

# **RENCANA STRATEGIS DESA KETAWANGREJO PERIODE 2009 - 2011**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perencanaan strategis di Indonesia mulai banyak digunakan dalam organisasi publik di berbagai daerah, seiring dengan diterapkannya otonomi daerah. Di kalangan organisasi bisnis dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perencanaan strategis telah lebih dahulu digunakan dan dikembangkan. Perencanaan strategis mulai diminati berkaitan dengan semakin terbatasnya sumberdaya internal organisasi dan banyaknya tantangan eksternal yang mempengaruhi kinerja dan peran organisasi.

Perencanaan strategis muncul sebagai paradigma alternatif dalam perencanaan, menggantikan model perencanaan komprehensif dan cetak biru ( *blue print planning* ) yakni perencanaan jangka panjang maupun perencanaan yang bersandar pada tujuan yang spektakuler ( Baiquni, 1993b). Permasalahan perencanaan daerah pada umumnya kurang fleksibel dan kurang memfokuskan pada prioritas strategis dalam usahanya menggabungkan berbagai sumberdaya dan merespon perkembangan yang cepat dan mendasar. Suatu perencanaan strategis mengandung unsur efektif dan efisien yang dibutuhkan dalam menggali dan menggali sumberdaya untuk memenuhi aspirasi warganya.

Logika dasar dari perencanaan strategis adalah bahwa peradaban dunia berubah secara cepat dan tak menentu, sehingga suatu organisasi memerlukan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dan lingkungan barunya. Perencanaan dan manajemen organisasi perlu dilakukan secara strategis agar secara cepat dan tepat berperilaku pada lingkungan baru. Kemampuan untuk senantiasa melakukan penangkapan lingkungan eksternal dari organisasi, serta upaya terus – menerus melakukan penelaahan

kemampuan dan kelemahan internal menjadi prasyarat bagi organisasi untuk tetap strategis dan eksis.( Rangkuti,1998 ). Prinsip ini juga berlaku pada pengelolaan desa, untuk tetap eksis dan maju sebuah desa harus mempunyai kemampuan menangkap perubahan lingkungan eksternal (Luar), serta berupaya melakukan telaah berkelanjutan terhadap kekuatan dan kelemahan desa, yang dapat diwujudkan melalui penyusunan rencana strategis desa.

Perencanaan strategis berangkat dari visi dan misi, mandat dan nilai-nilai yang menjadi dasar suatu Desa untuk berkembang di masa datang. Dalam implementasinya, visi dan misi desa di mantapkan dengan analisa yang mengkaitkan perkembangan lingkungan eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal, itu akan membawa Desa menemukan arah menuju yang paling strategis. Dengan demikian desa akan tetap eksis dan maju serta disegani para kompetitornya.

Pendekatan dalam Perencanaan Strategis meliputi beberapa hal diantaranya adalah pendekatan yang berbasis masalah, pendekatan yang berbasis tujuan, dan pendekatan berbasis visi keberhasilan. Perencanaan Strategis Desa Ketawangrejo, mengintegrasikan beberapa metode seperti RRA (Rapid Rural Appraisal) berupa Observasi dan Indepth Interview (wawancara mendalam), dan metode PRA (Participatory Rural Appraisal) berupa Focus Group Discussion(FGD)/Diskusi terfokus dengan pendekatan partisipatif.

Perencanaan Strategis desa adalah mekanisme dari pembangunan desa. Kegiatan Perencanaan Strategis ini dilakukan secara partisipatif yang dilaksanakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan masyarakat desa, perangkat desa dan didukung oleh pemerintah kabupaten untuk menetapkan dan merumuskan program-program strategis berdasarkan isu-isu yang ada di desa. Dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) memiliki arti yang sangat penting yaitu sebagai acuan bagi pembangunan Desa dalam manajemen dan

pengelolaan keuangan desa. Dokumen RENSTRA ini merupakan kumpulan dari aspirasi masyarakat desa dan prioritas masyarakat desa akan program pembangunan desa sesuai dengan masalah, kebutuhan dan juga potensi yang terdapat di desa yang nantinya dirumuskan ke dalam sebuah dokumen.

Paparan diatas menjelaskan bahwa Perencanaan Strategis tidak hanya bermanfaat bagi desa tetapi juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk memangkas alur musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) yang panjang. Perencanaan Strategis desa seharusnya dapat dimanfaatkan oleh BAPPEDA (pihak pengelola musrenbang) sebagai bahan dalam penyusunan rencana pembangunan daerah, sehingga penyusunan rencana pembangunan daerah lebih mudah, efisien, cepat, dan murah serta sesuai dengan kebutuhan riil dari seluruh lapisan masyarakat.

## **1.2. Rencana Strategis Desa**

Desa beserta komponen di dalamnya dari masa ke masa akan berubah akibat pengaruh dari kekuatan internal dan eksternal. Pemerintahan desa, tokoh masyarakat, dan stakeholders lain akan selalu berusaha untuk mencari kesesuaian antara kedua kekuatan itu menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi keberlangsungan warga masyarakat. Kegiatan ini dilakukan melalui suatu proses pengamatan dan penelaahan yang berhati-hati mencakup: sumber daya, aturan, siklus manajemen, personil, harapan, tujuan, masyarakat dan komitmen. Disamping itu, dilakukan identifikasi dan pengujian terhadap faktor-faktor lain yang menjadi peluang atau penghambat. Desa sebagai suatu sistem masyarakat dapat mengembangkan strategi untuk membangun komitmen dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki serta berupaya mengatasi ancaman eksternal melalui peluang yang ada. Proses analisis, perumusan, penetapan komitmen dan evaluasi langkah-langkah yang diambil disebut perencanaan strategis.

Tujuan utama perencanaan strategis adalah agar organisasi dapat melihat secara objektif kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat mengantisipasi perubahan yang sedang dan akan terjadi. Meskipun penerapan dalam organisasi bisnis telah banyak memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan kinerja dan produksi. Lembaga masyarakat juga membutuhkan alat yang efektif untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penerapan rencana strategis sangat diperlukan oleh desa agar mampu menyusun rencana pengembangan ke depan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dan dinamika masyarakat. Dengan demikian, sangat penting arti sebuah perencanaan strategis bagi desa untuk mendapatkan keunggulan dalam meningkatkan kinerja (performance) serta pencapaian tujuan yang diharapkan sesuai harapan dengan dukungan optimal potensi dan sumber daya yang ada.

### **1.3 Fungsi Rencana Strategis Desa**

Perencanaan strategis berfungsi sebagai panduan bagi pelaku pembangunan untuk merumuskan visi, misi, tujuan, strategi dan program pembangunan desa secara partisipatif. Secara rinci fungsi perencanaan strategis sebagai berikut:

1. Mengakomodasikan aspirasi masyarakat desa (pemerintah dan non-pemerintah) ke dalam rencana pembangunan desa.
2. Panduan kerangka keterpaduan bagi program sektoral dalam jangka menengah. Dalam konteks ini akan menjadi dasar bagi perumusan program investasi, pengembangan institusi dan pembiayaan.
3. Kajian isu-isu strategis desa, yang digali dari berbagai sumber atau media baik formal maupun nonformal. Dimana isu-isu tersebut menjadi bagian dari upaya mewujudkan visi dan misi desa. Isu

strategis menjadi landasan dalam menentukan dan merumuskan strategi program pembangunan.

4. Kajian dokumen rencana tata ruang desa yang bersifat spasial dan rencana lainnya yang lebih rinci. Kajian ini bermanfaat untuk menggambarkan skenario pembangunan desa dalam 5-10 tahun ke depan (jangka menengah). Skenario ini akan memberikan arahan bagi program yang dirumuskan.

#### **1.4 Manfaat Rencana Strategis Desa**

Berdasarkan kajian terhadap penerapan renstra diberbagai negara memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembangunan daerah (desa) jauh lebih baik dan berkelanjutan.
2. Menghasilkan rencana dan pembangunan daerah yang lebih terarah
3. Memecahkan isu-isu strategis, mendorong terwujudnya komitmen, kesepakatan dan kerjasama lintas pelaku (pemerintah, swasta, lembaga swadaya, perguruan tinggi dan masyarakat).
4. Mengkomunikasikan dan memasarkan eksistensi dan potensi desa.
5. Menyediakan pelayanan publik lebih baik.
6. Pengelolaan keuangan dan akuntabilitas lebih baik.

#### **1.5. Langkah-Langkah Perumusan Rencana Strategis Desa**

Ada 5 langkah yang diperlukan untuk merumuskan perencanaan strategis untuk organisasi yaitu :

1. Merumuskan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai.
2. Mengenali lingkungan di mana organisasi mengimplementasikan interaksinya.
3. Melakukan berbagai analisis yang bermanfaat dalam positioning

organisasi dan pencatatan memperebutkan kepercayaan pelanggan.

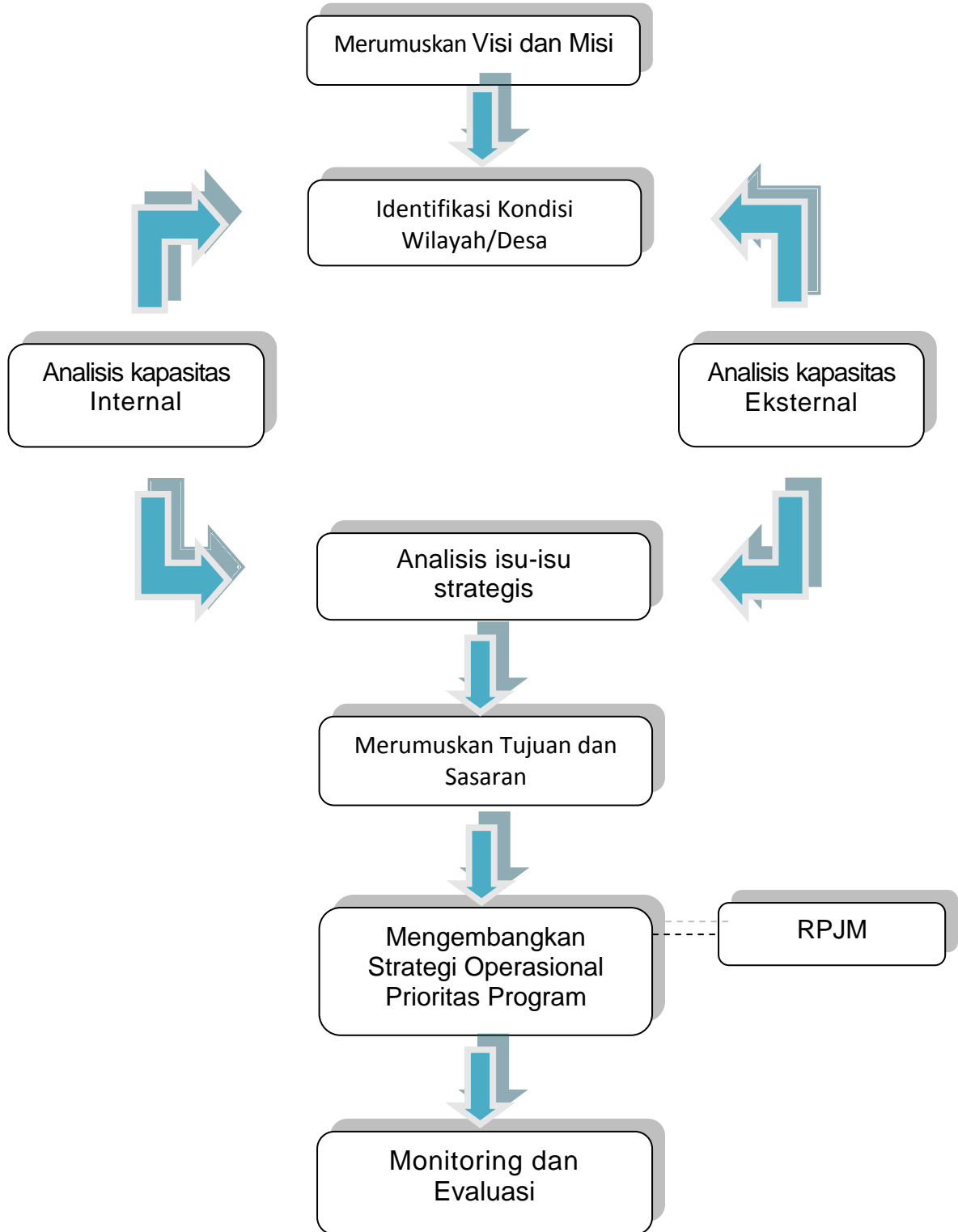
4. Mempersiapkan semua faktor penunjang yang diperlukan, terutama dalam mencapai keberhasilan operasional organisasi.
5. Menciptakan sistem umpan balik untuk mengetahui efektivitas pencapaian implementasi Renstra.

Pada prinsipnya rumusan di atas lebih berorientasi pada model penyusunan rencana strategis untuk organisasi, meskipun dalam organisasi publik seluruh komponen telah tercakup hanya langkah-langkah yang ditempuh agak berbeda. Dalam penyusunan rencana strategis wilayah atau desa tidak ada aturan baku dalam menetapkan urutan kegiatan. Paling tidak langkah-langkah berikut dapat dijadikan panduan dalam penyusunan rencana strategis desa, yaitu;

1. Merumuskan visi dan misi desa.
2. Identifikasi dan analisis kondisi wilayah atau desa.
3. Analisis kapasitas internal dan eksternal suatu wilayah (SWOT).
4. Merumuskan isu-isu strategis.
5. Merumuskan tujuan dan sasaran.
6. Mengembangkan strategi operasional.
  - Menyusun rencana pembangunan jangka panjang.
  - Menetapkan prioritas kegiatan atau program tahunan.
7. Merancang mekanisme pemantauan dan evaluasi kegiatan serta sistem umpan balik yang efektif.



**Gambar 1 : Model Perencanaan Strategis Desa**





## **1.6. Landasan Hukum Penyusunan Rencana Strategis Desa**

Berdasarkan UU No. 25/2004, Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) adalah satu kesatuan tata cara perencanaan pembangunan untuk menghasilkan rencana-rencana pembangunan dalam jangka panjang, jangka menengah, dan tahunan yang dilaksanakan oleh unsur penyelenggara negara dan masyarakat di tingkat pusat dan daerah. Definisi SPPN di atas secara tegas menyebutkan bahwa dalam perencanaan diisyaratkan harus ada unsur keterlibatan penyelenggara negara dan masyarakat.

UU No. 25/2004 juga menetapkan perlu dioptimalkannya partisipasi masyarakat, yakni keikutsertaan masyarakat untuk mengakomodasikan kepentingan mereka dalam proses penyusunan rencana pembangunan. Masyarakat yang dimaksudkan dalam UU tersebut adalah perseorangan, kelompok orang termasuk masyarakat hukum adat atau badan hukum yang berkepentingan dengan kegiatan dan hasil pembangunan baik sebagai penanggung biaya, pelaku, penerima manfaat maupun penanggung risiko. Kerangka pengaturan dan konsep perencanaan pembangunan sebagaimana diatur dalam UU ini maupun aturan pelaksana lainnya di tingkat nasional maupun lokal, mengindikasikan perencanaan partisipatif sangat mungkin dilakukan di desa.

Selain UU No. 25 Tahun 2004 pemerintah juga menetapkan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang menjadi payung hukum bagi proses penyusunan dan perumusan substansi perencanaan daerah. Tetapi kedua undang-undang tersebut dirasakan belum cukup, karena belum membahas desa sebagai pemegang otonomi asli yang harus melakukan perencanaan. Karena itu, dirumuskanlah Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang menjadi landasan hukum perencanaan partisipatif di tingkat desa.

## **BAB II**

### **METODE PENYUSUNAN**

### **RENCANA STRATEGIS DESA**

Dalam penyusunan Rencana Strategis Desa Ketawangrejo, kami menggunakan sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat pedesaan dan atau pesisir untuk turut serta meningkatkan dan mengkaji pengetahuan mereka mengenai hidup dan keadaan mereka sendiri agar mereka dapat menyusun rencana dan tindakan pelaksanaannya. Pendekatan dan metode tersebut adalah PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA mempunyai banyak teknik operasional lapangan, dalam penyusunan rencana strategis ini digunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur (*indepth interview*), diskusi kelompok, dan pemetaan partisipatif.

Langkah awal yang dilakukan dalam penyusunan rencana strategis ini adalah observasi lapangan dan survey. Observasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar potensi dan masalah yang ada di Desa Ketawangrejo. Sedangkan survey digunakan untuk data dasar seperti jumlah penduduk, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan keluarga dan lain-lain. Berdasarkan observasi lapangan tersebut maka dilakukan wawancara atau *indepth interview* kepada masing-masing perwakilan *stakeholder*. Wawancara ini dilakukan secara semi terstruktur, biasanya menggunakan suatu daftar panduan pertanyaan. Pewawancara bertanya sesuai panduan dan dikombinasikan dengan pertanyaan yang muncul pada saat wawancara berlangsung. Adapun kegunaan teknik wawancara adalah untuk menggali potensi dan masalah yang ada di desa berdasarkan atas pendapat dan pengetahuan masyarakat secara individu atau kelompok untuk suatu tujuan serta mendapatkan jawaban yang akurat berdasarkan pengalaman pribadi.

Metode kedua yang dilakukan dalam penyusunan rencana strategis ini

adalah diskusi kelompok terfokus atau FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan suatu diskusi yang dilakukan dengan kelompok terpilih yang terdiri dari delapan sampai duabelas anggota masyarakat. Pemilihan masyarakat untuk diskusi tersebut disesuaikan dengan topik diskusi dan latar belakang pengetahuan masyarakat. Adapun kegunaan teknik FGD adalah untuk mengumpulkan informasi, membangun konsensus, mengklasifikasikan informasi yang ada dan mengumpulkan berbagai pendapat pada isu tertentu.

Pemetaan partisipatif merupakan suatu metode untuk memplot informasi yang ada pada suatu daerah dalam suatu peta. Pemetaan ini dilakukan berdasarkan partisipasi masyarakat. Dimana masyarakat yang mengetahui keberadaan informasi tersebut memplot sendiri informasi yang ada pada peta dasar atau langsung membuat peta sendiri. Peta yang dibuat ada dua macam yaitu peta sket dan peta berdasarkan peta dasar. Informasi yang ada dalam peta tersebut pada akhir pemetaan harus dicek kebenarannya langsung di lapangan. Jadi, pemetaan partisipatif berupa metode untuk mengumpulkan dan memetakan informasi yang ada serta yang terjadi dalam masyarakat serta kondisi sekitar. Informasi tersebut dikumpulkan, dipetakan dan dianalisis untuk membantu pengelola memahami kondisi yang lalu, kondisi saat ini serta memperkirakan potensi atau kondisi akan datang bagi pengelolaan pesisir. Juga untuk mengidentifikasi keterbatasan serta kesempatan pemanfaatan sumberdaya alam bagi pembangunan pesisir yang berkelanjutan.

Dalam penyusunan rencana strategis pendekatan yang paling utama digunakan adalah pendekatan partisipatoris dalam pemberdayaan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tampil sebagai pelaku utama dalam pemecahan masalah dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam pendekatan partisipatoris, pemberdayaan merupakan suatu proses untuk memfasilitasi masyarakat agar mengalami proses belajar berdasarkan

pengalaman (*experience based learning process*), sehingga dengan belajar dari pengalaman, kapabilitas mereka sebagai masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dapat tercapai. Jadi pendekatan partisipatoris dapat diartikan sebagai dukungan untuk mengimplementasikan rencana pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan yang disepakati masyarakat dalam suatu wadah organisasinya sendiri.

Dalam kajian ini, untuk menentukan prioritas kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat di wilayah pesisir digunakan metoda analisis SWOT. Analisis SWOT (*Stengths, Weaknesses, Opportunities and Threats Analysis*) merupakan metode untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang baik dari dalam maupun luar desa. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi pembangunan desa. Maka kegunaan dari teknik ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan peluang dan mencari jalan bagaimana untuk mengoptimalkannya, serta mengidentifikasikan kelemahan dan ancaman supaya, dapat dicari cara mengatasinya. Metode terakhir dalam penyusunan rencana strategis ini adalah dengan pembuatan DPSIR berdasarkan atas masing-masing masalah penting dalam setiap bidang. DPSIR (*Driving force, Pressure, State, Impact, Respons*) merupakan model analitik yang general dan dapat diterapkan pada berbagai wilayah pesisir. Model analitik ini berupa suatu siklus yang menggambarkan masalah inti (masalah pendorong), tekanan yang dihadapi, kondisi yang ditimbulkan (saat ini), akibat yang ditimbulkannya, dan respon dalam memecahkan masalah inti untuk mengatasi akibat yang ditimbulkan. Berdasarkan tahapan dan metode yang dilakukan seperti diatas maka dapat ditemukan rumusan program yang terkandung di dalam Rencana Strategis Desa Ketawangrejo 2009-2011.

### **BAB III**

## **VISI DAN MISI PEMBANGUNAN DESA KETAWANGREJO**

Guna menyamakan persepsi tentang arah dan kebijakan umum pembangunan, perlu diketengahkan visi dan misi Desa Ketawangrejo. Maka dalam memahami visi dan misi ini, diharapkan akan terbangun komitmen yang kuat dari pemerintah Desa Ketawangrejo maupun warga desa untuk bersama – sama membangun desanya. Di sisi lain visi dan misi ini juga menjadi acuan dalam merumuskan program-program pembangunan desa baik untuk jangka pendek (tahunan) maupun jangka menengah (lima tahunan).

Masyarakat Desa Ketawangrejo telah menyusun suatu visi rencana strategis desa sebagai cita-cita dan impian keadaan desa, baik penduduk maupun sumberdaya yang menjadi tempat menggantungkan kehidupan mereka untuk dicapai dalam waktu 3 tahun yang akan datang. Visi ini telah disepakati dan diterima oleh masyarakat sebagai visi Desa Ketawangrejo.

#### **3.1. VISI**

**“Terwujudnya Desa Ketawangrejo yang Aman, Damai, Indah, Loh Jinawi, Kartaraharja, dan Masyarakat yang Mandiri, Profesional, Partisipatif dengan Pengelolaan Potensi Desa Secara Berkesinambungan”**

Pemahaman terhadap visi tersebut sebagai berikut :

1. ADILOKA (Aman, Damai, Indah, Loh Jinawi, Kartaraharja) merupakan semboyan desa Ketawangrejo yang sekaligus menjadi cita-cita desa Ketawangrejo.
2. Desa Ketawangrejo sebagai suatu desa yang mandiri dimaksudkan agar usaha-usaha pembangunan masyarakat sejauh mungkin

dilaksanakan atas kemampuan dan kekuatan masyarakat desa sendiri, apabila ada bantuan luar hanyalah bersifat sementara dan sekedar sebagai rangsangan saja.

3. Yang dimaksud dengan Pengelolaan potensi Desa secara berkesinambungan adalah pemanfaatan potensi yang ada secara optimal untuk memenuhi kebutuhan saat ini dengan tidak mengabaikan kebutuhan generasi yang akan datang.
4. Menjadi masyarakat yang professional dan partisipatif, yaitu masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian dalam mengelola sumberdaya yang ada dengan bertanggung jawab dan tanggap terhadap segala perubahan yang terjadi di masyarakat, serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahap pembangunan desa.

### **3.2. MISI**

1. Melaksanakan pelayanan pemerintahan yang cepat, akurat, dan bertanggung jawab kepada masyarakat.
2. Meningkatkan produksi pertanian, peternakan, dan Industri kecil yang terencana dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.
3. Pemerataan dalam pembangunan sarana dan prasarana umum.
4. Meningkatkan pendidikan dan keterampilan masyarakat untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal
5. Meningkatkan kemitraan yang yang transparan antara pemerintah, petani, koperasi, dan pengusaha kecil.

## **BAB IV PROFIL DESA**

### **4.1 Kondisi Geografi**

Desa Ketawangrejo adalah suatu desa pesisir yang berada di bagian ujung sebelah selatan Kabupaten Purworejo dengan luas daratan 551,192 hektar. Secara Administratif desa ini berbatasan dengan Desa Aglik, Desa Grabag, Desa Banyuyoso dan Desa Wonoenggal di sebelah utara, Samudera Hindia disebelah selatan, Desa Patutrejo disebelah timur dan disebelah barat berbatasan dengan Desa Rejosari dan Desa Munggangsari.

Desa Ketawangrejo memiliki topografi datar antara 0 – 3 % dengan ketinggian 1,5 meter. Wilayah perdesaan yang masih dipengaruhi iklim tropis dengan curah hujan rata – rata 0,5 mm/tahun dan suhu rata – rata 32 ° C. Jenis tanah yang dimiliki lempung dan sebagian pasir dengan tekstur kasar dan kandungan besi yang cukup banyak. Terdapat Hutan Lindung sebesar 15 Ha yang didominasi oleh tanaman kelapa dan ketapang.

Berdasarkan Peta Agroklimatik (Oldeman, 1975), iklim wilayah ini masuk ke dalam tipe C2, yakni memiliki 5-8 bulan basah dan 2-4 bulan kering. Wilayah ini dipengaruhi proses fluvio-marin dan eolin sehingga bentuklahan yang terbentang di sepanjang pantai berupa beting gisik dan gumuk pasir. Arus susur pantai (*longshore current*) pada bulan November hingga April bergerak dari barat ke timur bergerak dengan kecepatan berkisar 10-148 cm/detik sedangkan pada bulan Mei hingga Oktober bergerak dari timur ke barat dengan kecepatan berkisar 2-276 cm/detik (Bird, dkk 1982).

Desa Ketawangrejo merupakan wilayah pesisir yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup banyak terutama dalam bidang pertanian , peternakan, industri, dan pariwisata. Akan tetapi wilayah desa ini dilalui oleh



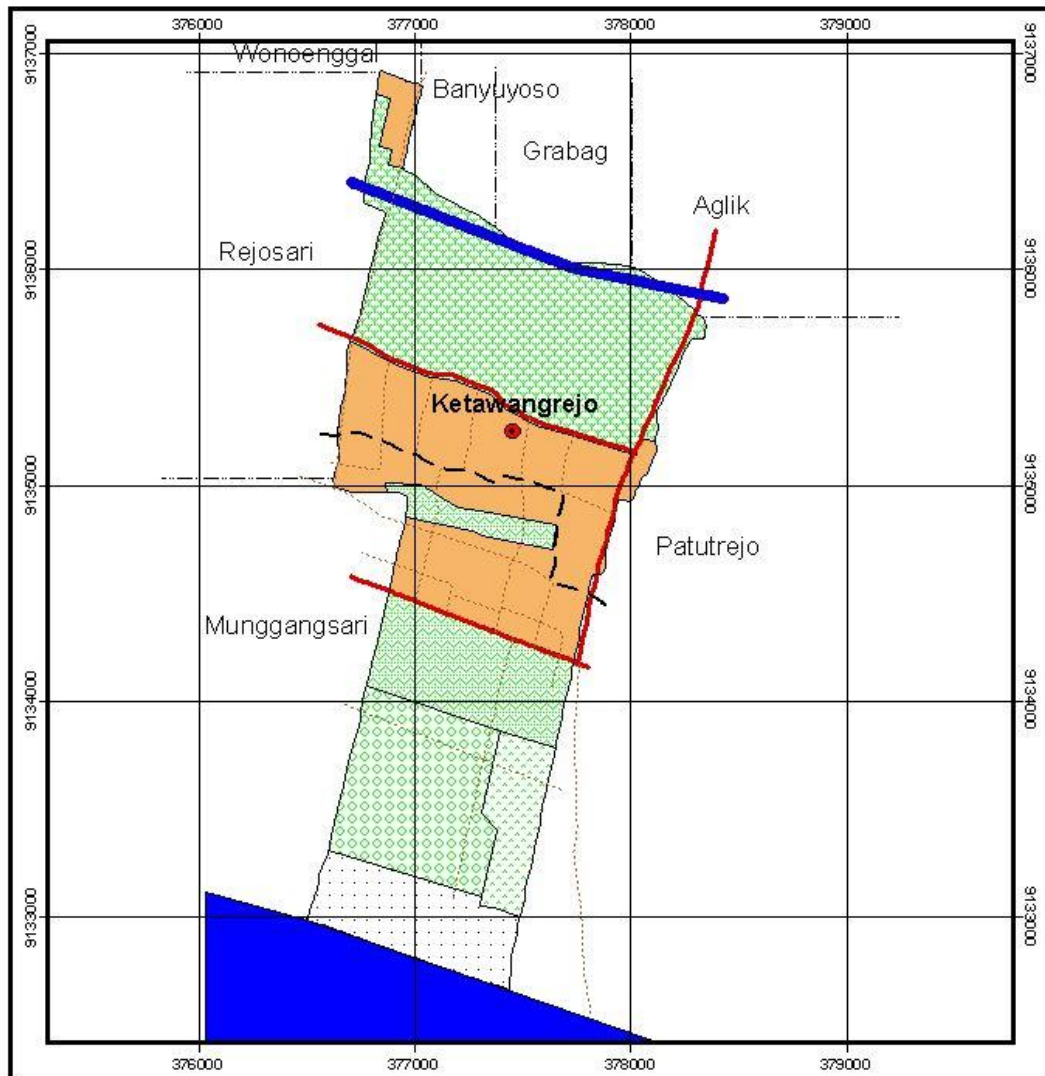
*ring of fire* yang berpotensi menimbulkan gempa bumi dasar laut tanpa dapat di prediksi dan nantinya akan menimbulkan bencana alam Tsunami. Sehingga dapat mengakibatkan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana, serta fasilitas umum.

Wilayah desa ini meliputi delapan dusun yaitu Dusun I ( Sengoro Wetan ), Dusun II ( Sengoro Kulon ), Dusun III ( Teges Lor ), Dusun IV ( Sokerten ), Dusun V ( Noyosutan ), Dusun VI ( Keburuhan ), Dusun VII ( Ketawang ), dan Dusun VIII ( Karangrejo ). Sedangkan wilayah Dusun II ( Sengoro Kulon ) merupakan pusat pemerintahan Desa Ketawangrejo.

#### **4.2 Kondisi Sarana dan Prasarana Umum**

Pusat pelayanan administrasi pemerintahan di Desa Ketawangrejo telah terbangun dengan adanya kantor desa. Pelayanan administrasi pemerintahan dan pelayanan publik dilaksanakan dari kantor tersebut. Desa Ketawangrejo dilalui oleh jalan Daendels dan jalan Ketawangrejo – Kutoarjo – Purworejo yang telah beraspal, sedangkan ruas jalan desa masih berupa jalan makadam dan jalan tanah.

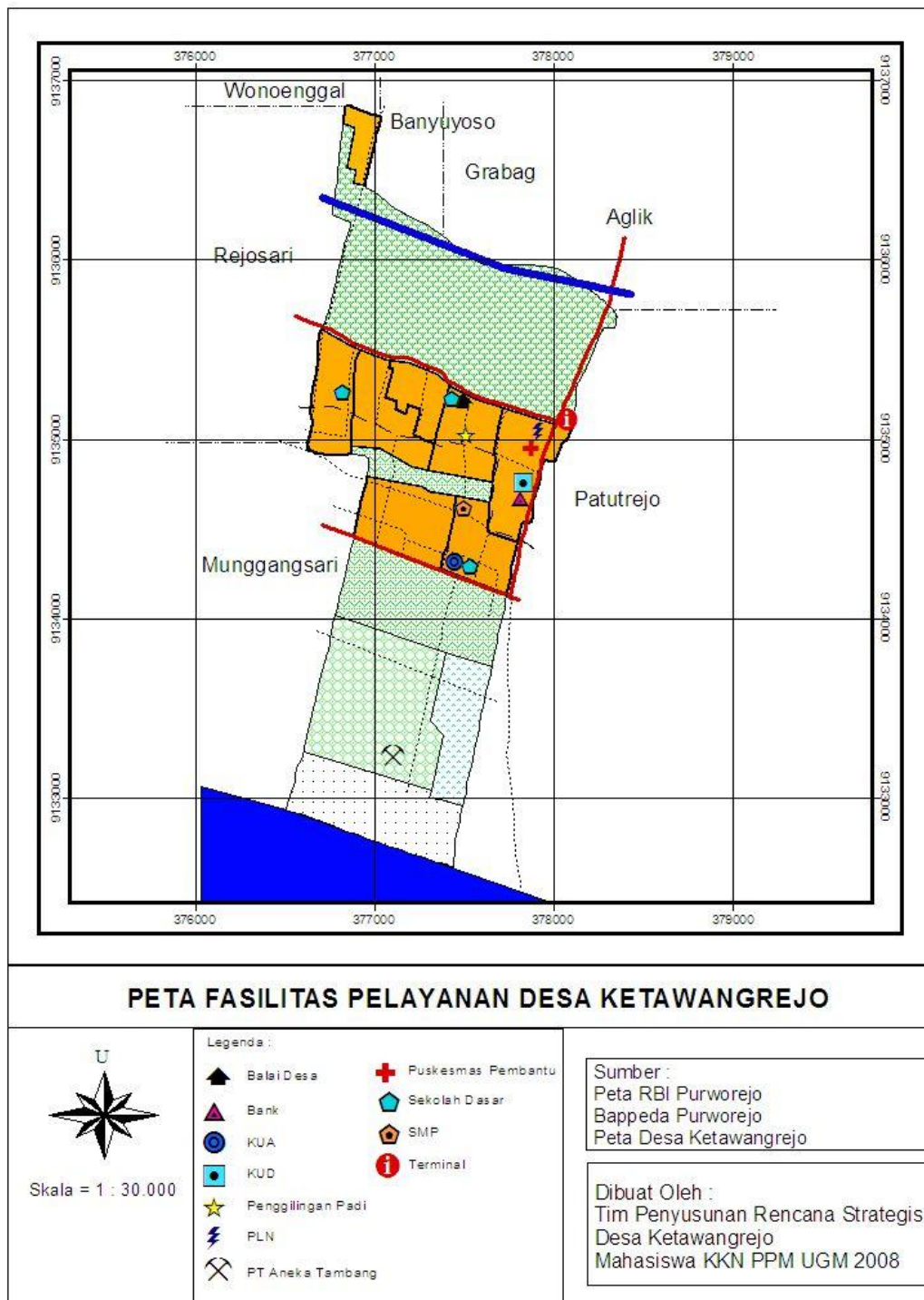
Jaringan jalan Daendels dan jalan Ketawangrejo – Kutoarjo – Purworejo juga telah dilengkapi dengan subterminal Ketawangrejo. Dengan adanya sub terminal ketawangrejo telah menempatkan Desa Ketawangrejo menjadi daerah tujuan perdagangan dan pergerakan barang dan manusia, yang pada gilirannya memacu Desa Ketawangrejo untuk memiliki peluang untuk pergerakan pelayanan dan jasa yang dibutuhkan oleh aktivitas ekonomi. Selain jaringan jalan dan subterminal, terdapat juga jaringan listrik yang telah mencukupi kebutuhan seluruh masyarakat Desa Ketawangrejo, namun penerangan jalan masih sangat minim.



**PETA JARINGAN JALAN DESA KETAWANGREJO**



**Gambar 2. Peta Jaringan Jalan Desa Ketawangrejo**



Gambar 3. Peta Fasilitas Pelayanan Desa Ketawangrejo

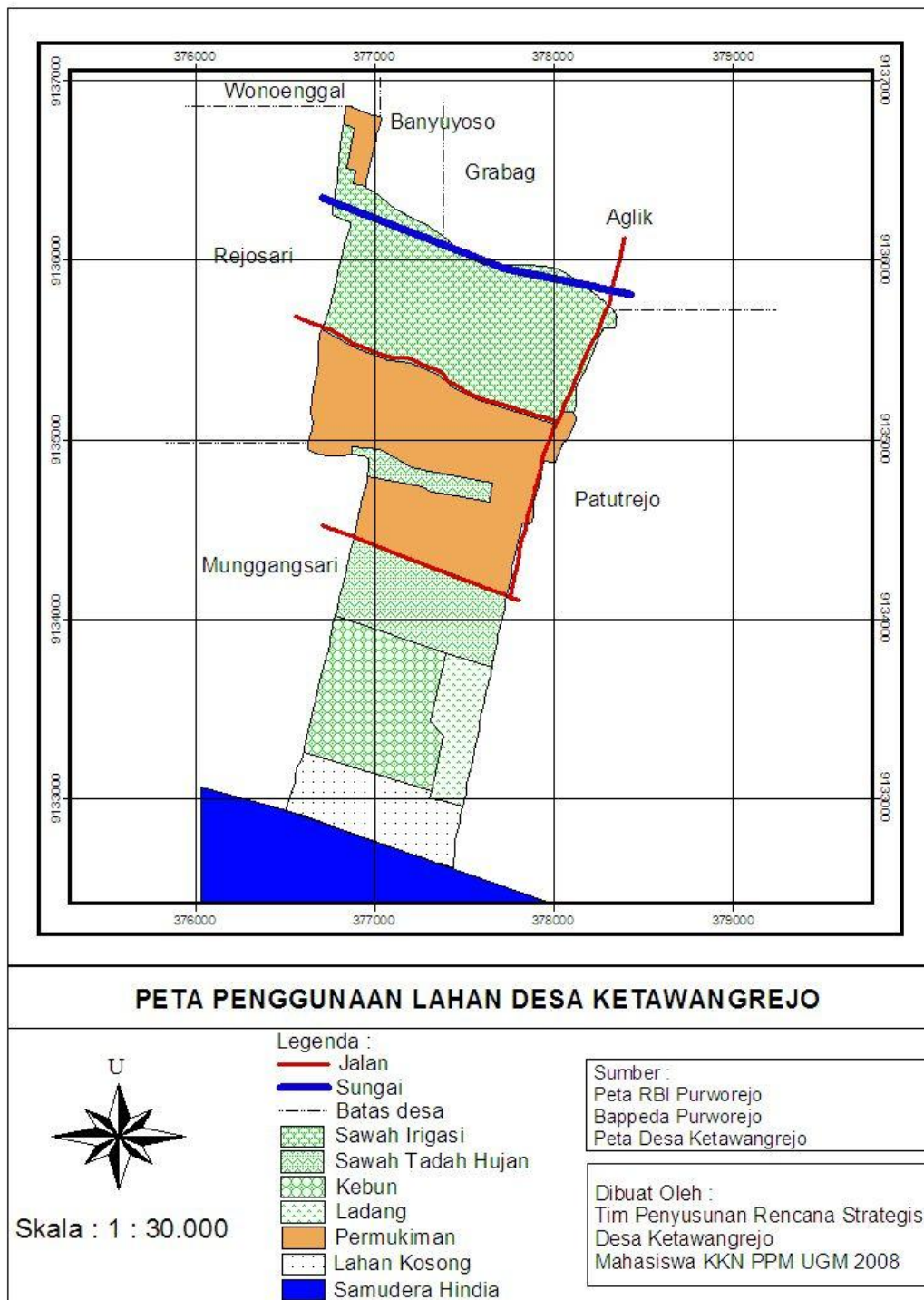
### 4.3 Kondisi Lahan yang Tersedia

Umumnya lahan di Desa Ketawangrejo merupakan lahan kering yang dimanfaatkan untuk tanah pertanian baik itu berupa sawah irigasi teknis (138 Ha), tegalan (85,6 Ha) dan perkebunan rakyat (66,9 Ha) dan dimanfaatkan untuk pemukiman ( 157,5 Ha ) dan perkebunan Negara ( 70 Ha ).

Tabel 1 Pola Penggunaan Lahan di Desa Ketawangrejo

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1.	Sawah Irigasi teknis	138
2.	Tegalan	85,6
3.	Perkebunan Rakyat	66,9
4.	Pemukiman	157,5
5.	Perkebunan Negara	70
6.	Lain-lain	33,19
	Total	551,19

Sumber: Daftar Isian Monografi Desa Ketawangrejo, 2008



**Gambar 4. Peta Penggunaan Lahan Desa Ketawangrejo**

#### **4.4 Tinjauan Kondisi Sosial Kependudukan dan Pemukiman**

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Ketawangrejo tahun 2008 sebesar 4.736 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.386 jiwa, perempuan 2.350 jiwa yang meliputi 1.172 kepala keluarga. Mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah total rumah sebanyak 754 buah maka dengan kondisi lahan yang masih cukup luas dapat diprediksi akan terpenuhinya kebutuhan permukiman penduduk. Kondisi permukiman penduduk di Desa Ketawangrejo sudah permanen, walaupun sebagian dari rumah penduduknya masih berdinding anyaman bambu. Rata-rata perumahan penduduk sudah memiliki fasilitas MCK meskipun limbah rumah tangga seringkali hanya dibuang di pekarangan belakang. Jarang sekali ditemukan perumahan penduduk yang berlantai tanah, mayoritas sudah disemen atau keramik dan beratapkan genteng. Mayoritas rumah penduduk sudah termasuk dalam standar rumah sehat. Jarak antar rumah penduduk cukup jauh karena pekarangan masing-masing rumah cukup luas. Pekarangan rumah penduduk banyak yang ditanami pohon kelapa, pohon pisang dan pohon melinjo, banyak pula yang dibangun kandang-kandang untuk peternakan sapi dan kambing

Mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Ketawangrejo adalah sebagai petani, dan sebagian dari mereka mempunyai pekerjaan sampingan sebagai peternak sapi dan kambing. Mata pencaharian penduduk yang lain adalah pedagang dan karyawan pertambangan. Rata-rata kondisi ekonomi masyarakatnya tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Kondisi SDM untuk masyarakat di Desa Ketawangrejo masih tergolong rendah. Rata-rata penduduk usia tua mengenyam pendidikan dasar, namun generasi muda mayoritas lulus SMA meskipun sedikit sekali yang melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi juga rendah. Kondisi masyarakat Desa Ketawangrejo sangat rukun,

seluruh permasalahan desa diselesaikan dengan rembug desa, pembangunan desa sebagian besar juga dilakukan dengan swadaya masyarakat.

#### **4.5 Tinjauan Terhadap Kecenderungan Perkembangan Fisik Desa**

Pemukiman umumnya mengikuti jalur jalan, baik berupa jalan yang telah diaspal maupun jalan makadam dan jalan tanah. Demikian juga dengan fasilitas perkantoran dan pelayanan lain seperti puskesmas pembantu, bank maupun gedung sekolah serta didukung oleh jarak yang dekat dengan pusat pemerintahan kecamatan Grabag. Secara alamiah wilayah di pusat kegiatan akan selalu cenderung tumbuh dengan berbagai macam kegiatan lain yang muncul sesuai dengan kebutuhan. Hal ini tampak dengan mulai tumbuhnya pedagang kaki lima yang berdiri di seputar pusat kegiatan tersebut selain ada toko atau kios di sekitar perempatan tersebut. Kawasan tersebut merupakan wilayah perbatasan dengan Desa Patutrejo yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Grabag. Oleh karena itu intensitas dan kepadatan kegiatan di lokasi tersebut perlu dijaga dengan memberikan ruang perkembangan yang lain yang memiliki nilai efisiensi dan nilai ekonomis yang tinggi pula atau relatif setara.



## **BAB V**

### **HASIL IDENTIFIKASI DAN ANALISIS MASALAH PEMBANGUNAN DESA**

#### **5.1. Analisis SWOT**

Perumusan Rencana Strategis dalam pengembangan Desa Ketawangrejo ke masa yang akan datang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats*) terhadap potensi Desa. Untuk memberikan penilaian terhadap analisis SWOT ini digunakan 4 pertanyaan, yakni:

1. Peluang eksternal terpenting apakah yang dimiliki?
2. Ancaman eksternal terpenting apakah yang dihadapi?
3. Apa kekuatan internal yang terpenting yang dimiliki?
4. Apa kelemahan terpenting yang ada?

Melalui analisis SWOT, dapat diidentifikasi faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dalam upaya pengembangan Desa Ketawangrejo.

#### **a. *Strength* (kekuatan)**

Berdasarkan pengamatan dan inventarisasi kondisi dan potensi Desa Ketawangrejo maka dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kekuatan Internal sebagai berikut :

- 1. Desa Ketawangrejo memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang potensial untuk menghasilkan produk tanaman pangan (padi dan jagung), perkebunan (kelapa), dan hortikultura (cabai).**

Lahan yang tersedia di Desa Ketawangrejo merupakan lahan kering, yang dimanfaatkan untuk pertanian. Pola penggunaan lahan tersebut

terdiri dari sawah irigasi teknis (138 Ha), tegalan (85,6 Ha) dan perkebunan rakyat (66,9 Ha), yang sebagian besar dimanfaatkan untuk menanam padi, jagung, kelapa, dan cabai. Dari data monografi desa tahun 2007, lahan pertanian untuk tanaman padi seluas 138 Ha dan menghasilkan 1242 ton, jagung seluas 10 Ha yang menghasilkan 50 ton, kelapa seluas 25 Ha, dan cabai seluas 3 Ha.

**2. Terdapat potensi yang besar untuk pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa dan peternakan sapi.**

Potensi Desa Ketawangrejo selain pertanian yaitu di bidang peternakan. Banyak warga Desa Ketawangrejo yang memelihara sapi dan kambing Peranakan Ettawa. Menurut data monografi desa tahun 2007, jumlah kambing mencapai 100 ekor dan sapi mencapai 350 ekor. Khusus untuk kambing peranakan ettawa harga jual dari bibit maupun induk kambing rata-rata mencapai sepuluh jutaan. Selain bibit, potensi lain dari kambing Peranakan Ettawa berupa susu yang mempunyai nilai jual yang tinggi.

**3. Terdapat 138 Industri kecil Gula Kelapa dan industri emping melinjo yang sangat potensial untuk dikembangkan dengan bahan baku lokal.**

Penduduk di Desa Ketawangrejo banyak yang mengembangkan industri gula kelapa dan industri emping melinjo. Bahan baku lokal untuk kedua industri tersebut tersedia cukup banyak. Dari data monografi desa tahun 2007, luas lahan yang ditumbuhi pohon kelapa mencapai 25 Ha. Dari data profil desa tahun 2007, diketahui nilai Produk Domestik Desa Bruto, nilai total produksi industri tersebut mencapai nilai 3.000.000/bulan,

total nilai bahan baku yang digunakan bernilai 100.000, serta total nilai bahan penolong yang digunakan mencapai 500.000.

Pohon melinjo juga banyak tumbuh di Desa Ketawangrejo. Hampir semua bagian dari pohon melinjo dapat dimanfaatkan. Sebagai contoh daun yang berusia muda dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, kulitnya dapat dimanfaatkan untuk makanan ringan dan kebutuhan rumah tangga serta buahnya dapat dimanfaatkan untuk membuat emping yang mempunyai nilai ekonomi tinggi.

**4. Tersedia sumber daya manusia (petani, peternak, pengrajin, tukang kayu, tukang batu).**

Suatu wilayah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik memerlukan beberapa faktor, diantaranya tersedianya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mencukupi. Sumber daya alam merupakan faktor alam yang hanya bisa diterima dan dijaga kualitasnya oleh manusia. Sedangkan sumber daya manusia merupakan faktor yang dapat diolah dan ditingkatkan kualitasnya, baik itu dari ditinjau dari kuantitas maupun kualitas. Dari data monografi desa tahun 2007, terdapat 3177 jiwa yang bermata pencaharian sebagai petani, 53 jiwa menjadi buruh tani, dan 35 jiwa bekerja pada bidang pertukangan.

**5. Desa Ketawangrejo berada di titik pertemuan jalur jalan Daendels dan jaringan jalan Ketawangrejo – Kutoarjo – Purworejo.**

Desa Ketawangrejo terletak pada suatu lokasi strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi desa. Pertemuan jalur jalan Daendels dan jaringan jalan ketawangrejo – Kutoarjo – Purworejo yang di proyeksikan untuk menjadi sarana pendukung Kawasan Bahari Terpadu

merupakan salah satu potensi tersendiri untuk mendukung kegiatan perdagangan dan aktivitas ekonomi masyarakat desa.

**6. Terdapat sarana dan prasarana desa seperti: transportasi (*jaringan jalan, subterminal ketawangrejo, dan trayek angkutan umum*), Ekonomi (*pertokoan, Bank, koperasi*), pendidikan (*SD dan SMP*), dan kesehatan (*puskesmas pembantu dan bidan*).**

Kondisi fisik desa yang lengkap merupakan suatu nilai tambah Desa Ketawangrejo dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan suatu pelayanan publik yang baik dan dengan adanya sub terminal Ketawangrejo telah menempatkan Desa Ketawangrejo menjadi daerah tujuan perdagangan dan pergerakan barang dan manusia, yang pada gilirannya memacu Desa Ketawangrejo untuk memiliki peluang untuk pergerakan pelayanan dan jasa yang dibutuhkan oleh aktivitas ekonomi.

**7. Desa Ketawangrejo memiliki pantai (Pantai Ketawang) yang cukup berpotensi untuk dikembangkan sebagai pendukung ekonomi masyarakat setempat.**

Pantai Ketawang memiliki kondisi fisik yang potensial untuk dikembangkan sebagai suatu obyek wisata bahari. Prasarana yang dimiliki yaitu sebuah pintu masuk berupa gapura dan sebuah jalan menuju pantai. Pantai Ketawang juga cukup ramai dikunjungi masyarakat, khususnya pada hari libur dan seminggu setelah hari raya Idul Fitri. Dengan melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung wisata, maka wisata pantai Ketawang akan lebih diminati dan dapat berkembang dengan cepat sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

**8. Lingkungan masyarakat yang aman, damai, indah, lojinawi, kartaraharja (ADILOKA).**

Lingkungan masyarakat aman dan kondusif dapat mendukung proses pembangunan masyarakat yang terarah. Dari data profil desa tahun 2007, jumlah konflik, perkelahian, pencurian, penjarahan, perjudian, pemakaian miras dan narkoba, prostitusi, pembunuhan, dan kejahatan seksual tidak terjadi sama sekali. Fakta tersebut didukung dengan adanya Pelembagaan Keamanan Semesta yaitu siskamling dan hansip yang menjaga keamanan desa. Dari data monografi desa tahun 2007 tercatat ada sembilan buah Pos Kamling dan sembilan buah kelompok ronda. Untuk pelaksanaannya tercatat ada 2 orang hansip terlatih dan satu orang satpam.

**9. Lahan bekas tambang dapat digunakan untuk lahan pertanian dengan panen satu kali.**

Penambangan PT Aneka Tambang di lingkungan wilayah desa pesisir Ketawangrejo memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan bantuan untuk pengembangan desa. PT Aneka tambang juga berkewajiban untuk melakukan konservasi lahan pesisir, salah satunya dengan upaya pengolahan lahan bekas tambang untuk pertanian, baik padi maupun palawija. Jika upaya ini telah optimal maka akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (petani) cukup signifikan, karena apabila dapat dikelola dengan optimal, lahan pertanian bekas tambang bisa panen 3 kali dalam setahun.

**10. Banyak terdapat bedok (kerang) di salah satu dusun yang dimiliki oleh Desa Ketawangrejo yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat.**

Potensi Kerang sangat potensial untuk dikembangkan di salah satu dusun di Desa Ketawangrejo, meskipun baru dimanfaatkan untuk konsumsi saja, kerang dapat menjadi salah satu alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Apalagi jika pemanfaatan dan pengolahannya sudah optimal, maka akan menyumbang pendapatan yang lebih besar lagi bagi masyarakat setempat, misalnya untuk industri, handycraft dll.

**b. Weakness (kelemahan)**

Selain memiliki berbagai kelebihan yang menjadi kekuatan, sebuah desa tentu juga memiliki berbagai kelemahan, dari hasil identifikasi diperoleh kelemahan desa ketawangrejo diantaranya :

**1. Minimnya prasarana dan sistem pengairan yang mengakibatkan tidak optimalnya hasil pertanian.**

Desa Ketawangrejo memiliki permasalahan untuk sistem pengairan, dapat dilihat dari masalah kekeringan pada saat musim kemarau sehingga produktivitas pertanian rendah. Sarana pertanian yang tersedia sampai sekarang ini hanyalah sebuah pompa air kecil. Sumber air adalah dari Wadas Lintang. Sistem pengairan yang kurang baik tersebut menyebabkan beberapa desa mengalami kesulitan dalam mencukupi kebutuhan air untuk pertanian.

**2. Mahalnya harga pupuk dan bibit karena distribusi yang kurang lancar.**

Pupuk dan bibit merupakan prasarana pertanian yang penting. Pertanian di Desa Ketawangrejo mengalami permasalahan untuk pupuk dan bibit, yaitu harga yang mahal karena distribusi yang kurang lancar. Distribusi yang kurang lancar ini disebabkan karena pengelolaan yang

belum begitu baik dan kurangnya bantuan dari pemerintah. Badan usaha (terutama Koperasi Unit Desa) yang seharusnya menangani hal ini, fungsinya kurang optimal. Karena pupuk dan bibit mengalami permasalahan, menyebabkan rendahnya produktivitas pertanian.

**3. Penggunaan pupuk non organik (pabrik) yang berlebihan dapat mengganggu lingkungan dan menimbulkan ketergantungan.**

Sampai sekarang, pupuk yang digunakan untuk pertanian di Desa Ketawangrejo adalah pupuk non organik (pabrik) dengan berbagai alasan antara lain karena lebih praktis, lebih nyata hasilnya, pupuk organik membuat gatal-gatal, dan sebagainya. Penggunaan pupuk non organik yang berlebihan dapat mengganggu lingkungan dan menimbulkan ketergantungan. Kerusakan pada tanah dan terganggunya produktivitas lahan merupakan akibat jangka panjang dari penggunaan pupuk non organik yang berlebihan.

**4. Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit pada pertanian maupun peternakan.**

Serangan hama penyakit pada pertanian dan peternakan membutuhkan penanganan yang tepat oleh petani maupun peternak agar tidak mengganggu produktivitas hasil pertanian dan peternakan. Penanganan hama penyakit di Desa Ketawangrejo belum maksimal karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani maupun peternak. Penyuluhan tentang hama penyakit dan kerjasama dengan Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) dapat menjadi langkah yang dapat dilakukan untuk mengendalikan hama dan penyakit secara terpadu.



**5. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan peternakan, pertanian, dan industri kecil.**

Desa Ketawangrejo memiliki potensi yang besar untuk bidang peternakan, pertanian, dan industri kecil (terutama gula kelapa dan emping mlinjo). Tiga bidang tersebut mempunyai peluang yang sangat besar untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tetapi pada kenyataannya, pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaannya masih kurang sehingga pengembangan tidak optimal.

**6. Adanya tengkulak mempengaruhi kestabilan harga produk hasil pertanian dan industri kecil.**

Hasil pertanian dan industri kecil (terutama gula kelapa dan emping mlinjo) memerlukan pemasaran yang baik. Adanya tengkulak dalam proses pemasaran biasanya akan mempengaruhi harga produk di pasar. Contohnya ketika suatu produk dibeli murah kepada pelaku industri tetapi kemudian dijual dengan harga tinggi. Atau parahnya lagi, dilakukan penimbunan produk sehingga terjadi kelangkaan produk yang akan menyebabkan tingginya harga produk. Ada beberapa tengkulak di Desa Ketawangrejo yang dipercaya oleh masyarakat untuk memasarkan produk mereka, sehingga sampai sekarang masyarakat tidak menangani pemasaran produk sendiri. Secara otomatis, masyarakat tidak tahu menahu tentang kondisi pasar produk industri kecil yang mereka hasilkan (terutama tentang harga).

**7. Sumber dana yang ada di desa untuk pengembangan usaha pertanian, peternakan, dan industri kecil masih sangat terbatas.**

Usaha pertanian, peternakan, dan industri kecil di Desa Ketawangrejo sering menghadapi permasalahan dana sehingga sampai sekarang pengembangan bidang-bidang ini terbatas atau belum maksimal. Melihat

kenyataan yang ada, usaha di Desa Ketawangrejo memerlukan bantuan modal untuk pengembangannya. Jika sumber dana masih kurang, maka keadaan tidak akan pernah berubah.

**8. Belum adanya jaringan pemasaran yang memadai untuk hasil pertanian, peternakan, dan industri kecil.**

Jaringan pemasaran untuk setiap usaha di Desa Ketawangrejo belum memadai sehingga pemasaran yang ada sampai sekarang belum maksimal yang menyebabkan pemasukan atau pendapatan pelaku usaha terbatas. Diperlukan kerjasama dengan pelaku pasar sehingga dapat meningkatkan pemasaran dan membuka jaringan pemasaran produk.

**9. Belum optimalnya fungsi koperasi.**

Di Desa Ketawangrejo, permasalahan yang ada untuk bidang pertanian, peternakan, dan industri kecil, salah satunya karena tidak optimalnya fungsi koperasi (Koperasi Unit Desa). Saat ini, Koperasi Unit Desa (KUD) hanya menjual sarana dan prasarana usaha. Tetapi itupun masih sangat terbatas. Salah satu fungsi utama yang belum dilakukan oleh Koperasi Unit Desa adalah menampung dan memasarkan produk.

**10. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bencana gempa dan tsunami, serta langkah – langkah untuk mengurangi resiko bencana tersebut.**

Sebagai desa pesisir, Desa Ketawangrejo memiliki kerawanan terhadap bencana, terutama gempa dan tsunami. Tetapi pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya gempa dan tsunami yang dapat membahayakan desa ini, masih sangat kurang sehingga diperlukan penyuluhan mitigasi dan pelatihan menghadapi bencana.

**11. Kurangnya tenaga pengajar yang terampil.**

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting untuk masyarakat. Dengan pendidikan yang baik, akan menghasilkan Sumber Daya Manusia yang handal. Pendidikan memerlukan tenaga pengajar yang terampil agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Tetapi tenaga pengajar di Desa Ketawangrejo masih sangat kurang sehingga memerlukan tambahan tenaga pengajar untuk memajukan pendidikan.

**12. Kondisi fisik jalan yang buruk mengakibatkan rendahnya aksesibilitas.**

Keberadaan dan keadaan jalan mencerminkan tingkat aksesibilitas suatu wilayah. Semakin baik kondisi jalan, maka tingkat aksesibilitas akan semakin tinggi. Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan suatu daerah dapat dijangkau. Tingkat aksesibilitas dapat mempengaruhi kemajuan suatu wilayah. Semakin baik tingkat aksesibilitas, biasanya suatu daerah akan lebih maju karena aliran transportasi, komunikasi, teknologi, informasi, dan produk dari luar maupun dari dalam akan semakin mudah. Tetapi di Desa Ketawangrejo, kualitas jalan tidak merata, sehingga pembangunan wilayah tidak merata.

**13. Koordinasi antar anggota kelompok tani dan kelompok ternak masih rendah.**

Di Desa Ketawangrejo terdapat kelompok tani dan kelompok ternak yang mempunyai fungsi untuk memajukan atau mengembangkan usaha pertanian dan peternakan. Tetapi koordinasi antar anggota kelompok tani dan kelompok ternak masih sangat rendah sehingga peran kelompok tani dan kelompok ternak belum maksimal.

**14. Kurangnya penghijauan dan belum optimalnya fungsi tanaman pemecah angin menyebabkan lahan pertanian di pesisir menjadi kering dan produktifitasnya masih rendah.**

Karakteristik wilayah pesisir yang cenderung kering, angin kencang dan tanah sebagian besar terdiri dari lempung dan pasir menyebabkan sulitnya pengembangan pertanian di pesisir. Salah satu cara yang paling efektif untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan penghijauan di kawasan pesisir. Penghijauan ini dapat berfungsi sebagai pemecah angin, sehingga melindungi tanaman dari angin, selain itu juga untuk menjaga kelembaban tanah agar tidak terlalu kering.

**15. Masih rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia.**

Kualitas Sumber Daya Manusia yang rendah ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang rendah. Kualitas Sumber Daya Manusia mempengaruhi pengembangan potensi di suatu wilayah. Semakin tinggi kualitas Sumber Daya Manusia, maka biasanya wilayah akan mengalami pengembangan yang maksimal. Karena Desa Ketawangrejo memiliki permasalahan rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia, maka pembangunan dan pengembangan wilayahnyapun rendah.

**c. Opportunities (peluang)**

Selain mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, desa juga harus mampu menangkap peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal, peluang yang dapat diidentifikasi antara lain :

- 1. Banyak kebijakan pemerintah daerah, provinsi, pusat dan lembaga internasional yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi desa.**

Pembangunan sosial ekonomi desa tentu tidak terlepas dari adanya suatu kebijakan. Kebijakan baik dari pemerintah daerah, provinsi, pusat dan lembaga internasional dapat dijadikan acuan untuk melakukan suatu langkah atau tindakan untuk mewujudkan dan mendukung pembangunan sosial dan ekonomi desa yang terkontrol dan terencana sesuai kebijakan yang telah ditetapkan.

**2. Bantuan pompa air besar dari dinas terkait untuk membantu pengairan lahan pertanian pada musim kemarau.**

Musim kemarau datang menjadi hal yang sangat menyulitkan bagi para petani. Penjatahan/giliran pengairan tetap saja tidak dapat memenuhi kebutuhan pengairan secara keseluruhan. Hal ini menjadi prioritas dalam pertanian Desa Ketawangrejo. Untuk mengatasi maka perlu adanya bantuan Pompa air besar dari Dinas terkait, sehingga apabila musim kemarau tiba warga tetap bisa mengairi lahan pertaniannya dan mempertahankan hasil produksi pertanian.

**3. Perbaiki saluran irigasi dari waduk Wadas Lintang ke lahan pertanian di desa Ketawangrejo oleh dinas Pengairan.**

Saluran irigasi dari Waduk wadas Lintang yang merupakan sumber pengairan untuk pertanian di desa Ketawangrejo perlu dilakukan pembenahan, karena pasokan air tidak terus mengalir ke tiap desa secara rutin tetapi digilir perdesa, termasuk untuk Desa Ketawangrejo. Volume air yang ada tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam pertanian. Jika musim kemarau ini menjadi hal yang sangat menyulitkan bagi para petani. Penjatahan/giliran pengairan tetap saja tidak dapat memenuhi kebutuhan pengairan secara keseluruhan. Maka dari itu dengan adanya perbaikan saluran irigasi oleh Dinas Pengairan ataupun dinas yang terkait lainnya

diharapkan pasokan air dari waduk Wadas Lintang dapat lebih efisien, sehingga pengairan di desa Ketawangrejo tetap lancar.

**4. Bantuan bibit dan pupuk dari dinas Pertanian dan Swasta kepada kelompok tani.**

Keterbatasan Bibit dan Pupuk menjelang musim tanam sering mengalami kelangkaan, oleh karena itu perlu adanya bantuan bibit maupun pupuk dari dinas pertanian maupun swasta kepada kelompok tani. Bantuan bibit maupun pupuk tentunya harus sesuai standar kualitas di pasaran sehingga dapat dimanfaatkan seutuhnya yang nantinya akan didistribusikan langsung ke para petani melalui kelompok tani yang ada di Desa Ketawangrejo.

**5. Bantuan penyuluhan oleh dinas pertanian untuk mengatasi hama pada tanaman padi dan palawija.**

Hama pada tanaman padi dan palawija sering menjadi faktor penghambat. Keterbatasan pengetahuan warga masyarakat guna mengatasi hama tersebut masih minim, maka perlu adanya penyuluhan oleh dinas pertanian maupun dinas terkait guna memberikan informasi dan langkah jitu mengatasi hama pada tanaman padi dan palawija. Apabila warga mampu mengatasi hama secara mandiri tentunya memberikan peluang agar dapat menjaga tanaman padi dan palawija.

**6. Bantuan penyuluhan untuk pengembangan kambing Peranakan Ettawa, sapi dan unggas.**

Bantuan penyuluhan yang diberikan dari Dinas Peternakan akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas peternakan kambing ettawa, sapi, dan unggas Desa Ketawangrejo. Penyuluhan yang

diberikan dalam hal memelihara, merawat dan menjaga hewan ternak tersebut. Dengan meningkatnya kualitas dan kuantitas tentunya peternakan kambing Peranakan Ettawa, sapi, dan unggas dapat berkembang dan mampu bersaing dengan pasar luar.

**7. Bantuan modal dari Dinas Peternakan dan investor untuk pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa.**

Kambing Peranakan Ettawa adalah salah satu kambing yang di usahakan oleh penduduk Desa Ketawangrejo, dalam mengembangkan peternakan kambing Peranakan Ettawa, peternak membutuhkan modal agar dapat meningkatkan hasil produksi baik susu, bibit dan daging kambing Peranakan Ettawa. Bantuan modal dari dinas peternakan diharapkan dapat mendukung peternak dalam mengembangkan peternakan kambing Peranakan Ettawa.

**8. Adanya peluang untuk meraih pasar yang lebih luas baik lokal, regional, nasional maupun internasional untuk produk industri gula jawa dan emping melinjo.**

Industri gula jawa dan emping melinjo yang menjadi unggulan bidang industri dengan bahan baku dari lokal (Desa Ketawangrejo), memberikan peluang bagi pelaku industri untuk meraih pasar yang lebih luas baik skala lokal, regional, maupun internasional.

**9. Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan Industri kecil dan menengah sebagai benteng pertahanan struktur ekonomi nasional.**

Industri kecil dan Menengah di Desa Ketawangrejo terdiri dari dua jenis industri yaitu industri gula kelapa dan emping mlinjo yang memiliki prospek

yang menjanjikan dan didukung kebijakan pemerintah mengenai kemudahan dalam pemberian pinjaman lunak bagi pelaku industri memberikan suatu kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk industri gula kelapa dan emping.

**10. Pesisir pantai selatan diproyeksikan sebagai Kawasan Bahari Terpadu.**

Desa Ketawangrejo merupakan wilayah pesisir bagian selatan Kabupaten Purworejo yang didukung oleh Kebijakan Pemerintah Daerah mengenai Pengembangan Kawasan Bahari Terpadu sehingga memberikan peluang bagi Desa Ketawangrejo untuk mendapatkan program – program dan proyek yang berkaitan dengan Kawasan Bahari Terpadu serta memicu pengembangan desa kearah yang lebih baik dan berkelanjutan.

**11. Desa Ketawangrejo dikenal sebagai “Desa Mandiri”.**

Desa Ketawangrejo merupakan salah satu desa Mandiri dengan slogan ADILOKA tentunya menjadi modal bagi pengembangan desa yang lebih mandiri dan memiliki daya saing dengan desa yang lainnya. Desa Mandiri adalah desa yang telah mampu menjalankan pemerintah desanya dan mampu menjaga dan menstabilkan situasi desa daam berbagai aspek dan bidang yang ada.

**12. Kerjasama perusahaan dalam bidang pertanian dengan Desa Ketawangrejo.**

Bidang pertanian yang merupakan salah satu sektor perekonomian utama Desa Ketawangrejo sering mengalami hambatan dalam memasarkan hasil produksinya. Dengan adanya kerjasama dengan



perusahaan seperti produsen mie, ataupun yang lainnya dapat dijadikan mitra dalam memasarkan hasil produksi pertanian Desa Ketawangrejo, sehingga para petani desa tidak lagi kebingungan dalam memasarkan produknya.

**13. Permintaan kambing Peranakan Ettawa daerah Wonosobo mulai meningkat.**

Semakin meningkatnya kualitas kambing Peranakan Ettawa di desa Ketawangrejo dan pemasaran yang telah dikenal didaerah luar khususnya di daerah Wonosobo, tentunya membawa angin segar kepada para peternak untuk memasarkan dan meningkatkan kualitas kambing Peranakan Ettawa. Oleh karena itu, permintaan kambing Peranakan Ettawa daerah Wonosobo menjadi salah satu tujuan pasar para peternak kambing Peranakan Ettawa Desa Ketawangrejo.

**14. Permintaan melinjo dari Kecamatan Bagelen sangat tinggi.**

Desa Ketawangrejo yang salah satu industrinya menghasilkan mlinjo merupakan potensi yang perlu dikembangkan lagi. Dalam pengembangannya, dapat dicapai dengan memperluas pemasaran seperti ke Kecamatan Bagelen yang tingkat permintaan pasar akan mlinjo sangat tinggi.

**15. Perusahaan Antam mengubah lahan non produktif menjadi lahan produktif sehingga dapat dimanfaatkan warga untuk kegiatan pertanian.**

Lahan bekas tambang pasir oleh Perusahaan Antam menimbulkan perubahan penmanfaatan lahan yang sebetulnya dapat di manfaatkan untuk lahan produktif khususnya untuk pertanian padi. Dengan mengubah

lahan non produktif menjadi lahan produktif dapat membantu mengembalikan lingkungan yang telah rusak akibat kegiatan penambangan, bahkan dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi warga.

**d. Threats (ancaman)**

Hasil identifikasi ancaman untuk Desa Ketawangrejo antara lain:

- 1. Sumber air untuk pertanian berada di daerah lain (Waduk Wadas Lintang), sehingga lahan pertanian di Desa Ketawangrejo terancam kekeringan apabila distribusi air tidak lancar.**

Sumber pengairan yang berada di daerah lain ini menyebabkan pasokan air untuk pertanian di Desa Ketawangrejo terhambat. Karena pasokan air tidak terus mengalir ke tiap desa secara rutin tetapi digilir perdesa, termasuk untuk Desa Ketawangrejo. Volume air yang ada tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam pertanian. Jika musim kemarau ini menjadi hal yang sangat merepotkan bagi para petani. Penjatahan/giliran pengairan tetap saja tidak dapat memenuhi kebutuhan pengairan secara keseluruhan. Hal ini menjadi prioritas dalam pertanian desa Ketawangrejo. Jika desa memiliki sumber air sendiri tentu hal ini tidak akan terjadi dan produksi pertanian lebih maju dan hasil tentu lebih maksimal.

- 2. Adanya produk pertanian, peternakan dan industri kecil yang sama dari daerah lain menyebabkan persaingan ketat yang mengancam eksistensi produk Desa Ketawangrejo.**

Desa Ketawangrejo yang berbatasan langsung dengan daerah lain yang juga sama-sama memiliki potensi di bidang yang sama pula bisa

mengancam hasil produk jika tidak dioptimalkan. Jika produk di daerah lain lebih baik tentu yang dihasilkan dari Desa Ketawangrejo tidak akan lancar dan petani akan lebih susah dalam memasarkan hasil pertanian mereka.

**3. Pendistribusian pupuk yang kurang lancar oleh Pemerintah dan Swasta sehingga menghambat peningkatan produksi pertanian.**

Pupuk yang ada di Desa Ketawangrejo belum mampu mencukupi kebutuhan para petani. Harga pupuk yang ditawarkan sangat memberatkan petani dan sangat susah didapat. Subsidi yang diberikan Pemerintah Daerahpun belum bisa memenuhi kebutuhan para petani akan pupuk. Pupuk yang ada di KUD harusnya lebih murah dalam kenyataannya justru lebih mahal. Pihak swasta juga masih membebani petani dengan persyaratan yang rumit untuk menjalin kerjasama.

**4. Bencana gempa dan tsunami mengancam desa Ketawangrejo sewaktu – waktu.**

Keadaan geografis Desa Ketawangrejo yang berada di pesisir pantai membuat hal ini tanpa disadaripun bisa teancam bencana alam sewaktu waktu. Keadaan ini menyebabkan terhambatnya segala pengembangan potensi yang ada, karena belum adanya penanganan secara maksimal jika bencana benar-benar terjadi dan masyarakat belum memiliki pengetahuan tentang itu.

**5. Kondisi alam (musim) mempengaruhi hasil nira untuk pembuatan gula kelapa.**

Jika musim hujan nira yang dihasilkan kelapa tidak bisa dimanfaatkan dalam pembuatan gula kelapa karena tercampur air hujan. Produksi gula kelapa hanya bisa dilakukan saat musim kemarau. Jadi kegiatan industri

rumah tangga ini hanya bisa berjalan saat musim kemarau dan hasilnya tentu tidak bisa secara berkelanjutan karena terpengaruh musim.

**6. Peternakan kambing Peranakan Ettawa Kaligesing lebih dikenal dibandingkan peternakan kambing peranakan etawa Desa Ketawangrejo.**

Keadaan iklim juga membawa pengaruh pada peternakan kambing Peranakan Ettawa. Suhu di daerah Kaligesing yang sejuk sangat cocok untuk perkembangbiakan kambing Peranakan Ettawa juga hasil susu sangat maksimal. Dan masyarakatnya lebih mengerti cara mengelola susu yang baik. Kaligesing juga merupakan tempat pembibitan kambing ettawa yang sudah terkenal dan itu menjadi nilai tambah. Sedangkan di Ketawangrejo baru saja berkembang dan suhu di daerah ini pun tidak menentu sehingga perkembangbiakan belum bisa berkembang dengan baik.

**7. Bantuan bibit yang diberikan oleh pemerintah kondisinya sering kurang baik.**

Pemerintah juga memberikan subsidi pada petani yaitu bantuan bibit, tetapi bibit yang diberikan kualitasnya tidak maksimal sehingga hasilnya pun kurang, petani lebih memilih membeli sendiri dengan harga yang mahal supaya hasil yang diperoleh lebih maksimal. Bantuan yang diberikan pemerintah tidak bisa membantu para petani.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kondisi Lingkungan Internal dan Eksternal Desa Ketawangrejo yang dibuat dalam matriks SWOT (*Lampiran 1. Matriks SWOT*)

Setelah mengidentifikasi kondisi Lingkungan Eksternal (peluang dan Ancaman) dan Lingkungan Internal (kekuatan dan kelemahan), kemudian dilakukananalisis untuk mensinergikan keempat factor tersebut sehingga dapat dirumuskan asumsi strategi yang terdiri dari:

1. Asumsi Strategi S-O (Strength-Opportunity/Kekuatan-Peluang)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara Kekuatan dan Peluang, yaitu dengan cara mengoptimalkan kekuatan Desa untuk menangkap semua peluang yang datang dari lingkungan Eksternal (Luar), dan sebaliknya memanfaatkan peluang yang ada untuk memperkuat Desa.

2. Asumsi Strategi S-T (Strength-Treat/Kekuatan-Ancaman)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara Kekuatan dan Ancaman, yaitu dengan cara mengoptimalkan kekuatan desa untuk mengatasi ancaman yang datang dari lingkungan Eksternal.

3. Asumsi Strategi W-O (Weakness-Opportunity/Kelemahan-Peluang)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara kelemahan dan Peluang, yaitu dengan cara menangkap peluang yang datang dari lingkungan Eksternal untuk meminimalkan kelemahan yang ada di Desa.

4. Asumsi strategi W-T (Weakness-Trheat/Kelemahan-Ancaman)

Asumsi strategi ini dibuat dengan mencocokkan antara Kekuatan dan Ancaman, yaitu dengan cara mengatasi berabagai kelemahan desa untuk mengatasi Ancaman yang datang dari luar dan sebaliknya.

Masing masing bagian asumsi strategi untuk Desa Ketawangrejo dirangkum dalam Tabel asumsi strategi SWOT yang terdapat pada *Lampiran 2*.

## 5.2 Analisis DPSIR

DPSIR (Driving Force-Pressure-State-Impact-Respon) adalah suatu kerangka umum untuk mengorganisir informasi tentang keadaan lingkungan. Kerangka berpikir dalam proses DPSIR merupakan model analitik yang telah diterapkan di Eropa. Menurut Thunner, siklus DPSIR memberikan konteks yang general dan dapat di terapkan pada berbagai masalah wilayah pesisir

Analisis DPSIR terdiri dari 5 bagian yaitu:

**a. Driving Force (faktor pemicu)**

Menjelaskan tentang isu-isu yang sedang berkembang di Masyarakat.

**b. Pressure (tekanan)**

Menjawab tentang pertanyaan mengapa terjadi permasalahan tersebut.

**c. State (Kondisi eksisting)**

State menjelaskan mengenai apa yang terjadi dan keadaan lingkungan pada saat ini.

**d. Impact (dampak)**

Merupakan dampak yang timbul dengan adanya isu dan penanggulangan isu.

**e. Response (tanggapan)**

Adalah apa saja yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dengan melibatkan stakeholders.

Analisis DPSIR Desa Ketawangrejo telah disusun berdasarkan masing-masing permasalahan dan isu yang berkembang di masyarakat sebagai faktor pemicu, dan rumusan program sebagai Respon. Rincian analisis DPSIR untuk Desa Ketawangrejo dapat dilihat pada *Lampiran 3*.

## **BAB VI**

### **RUMUSAN PROGRAM PEMBANGUNAN DESA**

#### **A. RUMUSAN PROGRAM**

##### 6.1 Bidang pertanian dan perkebunan.

Tujuan Bidang : Meningkatkan pendapatan perkapita petani melalui peningkatan produktivitas pertanian dan perkebunan.

6.1.1 Isu Strategis : Peningkatan prasarana dan sistem irigasi untuk pertanian dan perkebunan di Desa Ketawangrejo

Tujuan Strategis : Meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan melalui pembangunan prasarana dan sistem irigasi yang berkualitas dan merata untuk seluruh lahan pertanian di Desa Ketawangrejo.

Strategi dan Kegiatan :

1. Menjalin kerjasama dengan Dinas Pengairan dan desa-desa lain yang juga memanfaatkan sumber air Waduk Wadas Lintang, dalam melakukan perbaikan prasarana dan sistem irigasi yang terpadu dan berkesinambungan.
2. Pengadaan pompa air besar untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau di setiap dusun yang membutuhkan.
3. Melakukan musyawarah besar pengelolaan Waduk Wadas Lintang untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan

pertanian desa-desa disekitarnya secara berkelanjutan.

4. Pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar (tanpa mesin) khususnya untuk pertanian perladangan, prioritas Dusun Keburuhan dan Ketawang.

Indikator Keberhasilan:

1. Adanya perbaikan prasarana dan sistem irigasi dari Waduk Wadas Lintang bersama dengan desa-desa lain.
2. Tersedianya pompa air besar di setiap dusun untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau.
3. Terlaksananya musyawarah pengelolaan Waduk Wadas Lintang untuk pengairan lahan pertanian desa-desa di sekitarnya secara berkelanjutan.
4. Adanya pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar.

6.1.2 Isu strategis : Penyediaan dan pemerataan distribusi pupuk kimia untuk peningkatan produktivitas pertanian di Desa Ketawangrejo

Tujuan Strategis : Meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Ketawangrejo.

Strategi dan Kegiatan :

1. Pengadaan lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.
2. Pengajuan bantuan pupuk kepada pemerintah baik subsidi maupun hibah untuk kelompok tani Desa Ketawangrejo.



Indikator Keberhasilan:

1. Adanya lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.
2. Adanya pemberian bantuan pupuk kepada pemerintah baik subsidi maupun hibah untuk kelompok tani Desa Ketawangrejo.

6.1.3 Isu strategis : Peningkatan pengetahuan petani tentang penanggulangan hama dan penyakit tanaman.

Tujuan strategis : Meningkatkan kemampuan petani dalam mengenali dan menanggulangi serangan hama dan penyakit tanaman sejak dini sehingga dapat mengurangi resiko kerugian yang lebih besar.

Strategi dan kegiatan :

1. Mengadakan penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.
2. Menjalin kerjasama dengan Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) Kecamatan Grabag dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.
3. Mengadakan penyuluhan dan pelatihan pembuatan pestisida nabati atau perbanyak agens pengendali hayati di setiap dusun.

Indikator keberhasilan :

1. Adanya penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.
2. Petani mampu mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.
3. Adanya kerjasama dengan Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) Kecamatan Grabag dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.
4. Petani mampu membuat pestisida nabati dan memperbanyak agens pengendali hayati.

6.1.4 Isu strategis : Pengembalian kualitas lahan pertanian akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan.

Tujuan strategis : Mengembalikan dan meningkatkan kualitas lahan pertanian.

Strategi dan kegiatan :

1. Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.
2. Mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik di tiap dusun.

Indikator keberhasilan :

1. Meningkatnya kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati

sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.

2. Petani di tiap dusun dapat membuat pupuk organik.

## 6.2 Bidang Peternakan

Tujuan Bidang : Mengembangkan usaha peternakan yang potensial untuk mendukung perekonomian masyarakat.

6.2.1 Isu strategis : Peningkatan pengetahuan peternak dalam manajemen pemeliharaan dan pengolahan limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.

Tujuan Strategis :

1. Meningkatkan pengetahuan peternak tentang manajemen pemeliharaan dan pengelolaan limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.
2. Mengurangi pencemaran akibat limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa

Strategi dan Kegiatan :

1. Mengadakan pembinaan teknis tentang manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.
2. Mengadakan pelatihan tentang pengolahan limbah ternak

Indikator Keberhasilan:

1. Peternak memahami tentang pembinaan teknis manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.
2. Peternak mampu mengolah limbah ternak sapi dan kambing

Peranakan Ettawa sebagai pupuk.

6.2.2 Isu Strategis : Peningkatan peranan kelompok ternak dalam pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa

Tujuan Strategis : Meningkatkan kesejahteraan peternak kambing Peranakan Ettawa melalui manajemen organisasi kelompok ternak.

Strategi dan Kegiatan :

1. Peningkatan manajemen organisasi kelompok ternak dengan mengikutsertakan penyuluh dalam pertemuan kelompok.
2. Mengadakan penyuluhan sebagai upaya penyadaran peternak mengenai manfaat kandang kelompok untuk mengolah limbah ternak kambing Peranakan Ettawa dalam skala besar.
3. Pembinaan teknis oleh kelompok ternak dalam memberdayakan peternak untuk menghasilkan produk kambing Peranakan Ettawa.

Indikator keberhasilan :

1. Meningkatnya manajemen kelompok ternak dengan adanya kontrol dari penyuluh secara komprehensif.
2. Adanya kandang kelompok kambing Peranakan Ettawa.
3. Adanya pengolahan limbah ternak kambing Peranakan Ettawa dalam skala besar yang dikelola oleh kelompok ternak.
4. Peternak mampu menghasilkan produk kambing Peranakan

Ettawa (susu, bibit, daging) secara berkesinambungan.

6.2.3 Isu Strategis : Peningkatan akses peternak sapi dan kambing  
Peranakan Ettawa terhadap modal dan pasar.

Tujuan Strategis : Meningkatkan akses peternak sapi dan kambing  
Peranakan Ettawa terhadap modal dan pasar  
dalam usaha mengembangkan peternakan di  
Desa Ketawangrejo

Strategi dan Kegiatan :

1. Pengajuan bantuan modal kepada Pemerintah daerah dan swasta.
2. Membangun jaringan pemasaran sapi dan kambing Peranakan Ettawa.
3. Melakukan promosi dengan membuat dokumentasi kegiatan peternakan kambing Peranakan Ettawa.

Indikator keberhasilan :

1. Peternak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah dan swasta.
2. Terbentuknya jaringan pemasaran sapi dan kambing Peranakan Ettawa yang lebih luas.
3. Adanya dokumentasi kegiatan peternakan kambing Peranakan Ettawa untuk promosi.

6.3 Bidang Industri Kecil

Tujuan Bidang : Pengembangan industri kecil khususnya gula  
kelapa dan emping melinjo dengan

mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal.

6.3.1 Isu Strategis : Kurangnya pengetahuan pelaku industri tentang manajemen usaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.

Tujuan Strategis : 1. Meningkatkan kemampuan pelaku industri dalam manajemen usaha.  
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas gula kelapa untuk memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Strategi dan kegiatan :

1. Mengadakan pelatihan manajemen usaha industri kecil gula jawa dan emping melinjo, yang meliputi teknik pembukuan, teknik produksi, inovasi produk, dan manajemen pemasaran.
2. Pembinaan teknis pembuatan gula kelapa dan emping mlinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).

Indikator Keberhasilan :

1. Meningkatnya kemampuan pelaku industri dalam manajemen usaha.
2. Sertifikasi produk gula kelapa dan emping mlinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).

6.3.2 Isu Strategis : Minimnya modal dan jaringan pemasaran yang dimiliki pelaku industri kecil gula kelapa dan

emping melinjo.

Tujuan Strategis : Meningkatkan akses pelaku industri gula kelapa dan emping melinjo terhadap modal dan pasar untuk pengembangan usaha.

Strategi dan kegiatan :

1. Pembentukan kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo untuk mempermudah akses terhadap modal.
2. Optimalisasi fungsi KUD Ketawangrejo untuk menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.
3. Pemerintah memberikan peluang yang lebih luas untuk pemasaran produk gula kelapa.

Indikator Keberhasilan :

1. Terbentuknya kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo Desa Ketawangrejo.
2. KUD Ketawangrejo telah mampu menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.
3. Jangkauan pemasaran produk gula kelapa yang semakin meluas dengan dukungan dari pemerintah.

#### 6.4 Bidang Sumber Daya Manusia

Tujuan Bidang : Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia  
Desa Ketawangrejo

Isu Strategis : Meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan pendidikan masyarakat Desa Ketawangrejo

Tujuan Strategis : Meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia yang memiliki kemampuan untuk pembangunan desa.

Strategi dan kegiatan :

1. Penyediaan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.
2. Pemenuhan fasilitas pendidikan (pengadaan komputer untuk instansi pendidikan, perangkat desa dan jaringan internet masuk desa).
3. Pelatihan komputer untuk perangkat desa, pelajar dan masyarakat umum.

Indikator Keberhasilan :

1. Tersedianya tenaga pengajar yang memadai di lembaga pendidikan formal dan non formal.
2. Meningkatnya kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.
3. Tersedianya fasilitas pendidikan (pengadaan komputer untuk instansi pendidikan, perangkat desa dan jaringan internet masuk desa).
4. Perangkat desa, pelajar dan masyarakat umum mampu menggunakan komputer.



#### 6.5 Bidang Konservasi Lingkungan Pesisir

Tujuan bidang : Mengembalikan kualitas lahan pesisir sehingga dapat dimanfaatkan untuk pertanian yang ramah lingkungan.

Isu Strategis : Konservasi dan optimalisasi pemanfaatan lahan bekas tambang pasir besi

Tujuan Strategis :

1. Mengembalikan kualitas lahan bekas penambangan pasir besi
2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan bekas tambang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat

Strategi dan Kegiatan:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penghijauan di kawasan pantai baik untuk konservasi maupun untuk pemecah angin.
2. Masyarakat dan perusahaan tambang bekerjasama dalam melakukan penghijauan di kawasan pantai dengan menanam ketapang.
3. Mengadakan pembinaan teknis pengelolaan lahan bekas tambang untuk pertanian kepada masyarakat.
4. Melakukan studi banding ke desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang menjadi lahan pertanian dengan 3 kali panen dalam setahun.

Indikator Keberhasilan:

1. Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penghijauan di kawasan pantai baik untuk konservasi maupun untuk pemecah angin.
2. Masyarakat dan perusahaan bersama-sama melakukan penanaman ketapang untuk penghijauan di kawasan pantai.
3. Terlaksananya pembinaan teknis yang berkelanjutan dalam pengolahan lahan bekas tambang pasir besi untuk pertanian.
4. Terlaksananya studi banding ke Desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang pasir sehingga produksi lahan pertanian di lahan bekas tambang dapat meningkat dari 1kali setahun menjadi 3x setahun.

## **B. PRIORITAS PROGRAM**

Menimbang kemampuan Desa yang terbatas dalam pelaksanaan program pembangunan yang ada di dalam Renstra, maka dirumuskan prioritas program pembangunan berdasarkan urutan tingkat kepentingan dan besarnya pengaruh program tersebut terhadap pencapaian tujuan. Penentuan prioritas program bukan berarti program lainnya tidak dilaksanakan, namun apabila Desa mengalami kesulitan dalam implementasi, maka program yang lain dilaksanakan setelah pelaksanaan program prioritas. Prioritas program Desa Ketawangrejo dapat dilihat pada lampiran 4.

## **BAB VII**

### **LEMBAGA PELAKSANA PROGRAM PEMBANGUNAN DESA KETAWANGREJO**

Dalam menjalankan program pembangunan desa di tahun 2009-2011, pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dirumuskan merupakan syarat utama tercapainya keinginan masyarakat. Akan tetapi pengorganisasian kelembagaan dalam pelaksanaan program pembangunan desa perlu dijabarkan dengan jelas tugas dan tanggung jawab pihak-pihak yang terkait (pemerintah desa, BPD, dinas terkait, dan masyarakat) dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan dan penyelesaian setiap isu. Hal ini bertujuan untuk membentuk keterpaduan dalam menyelesaikan isu yang ada, sehingga program yang telah disusun dapat berjalan dengan baik.

Sebagai lembaga yang paling berperan di desa, pemerintah desa, BPD, dinas terkait, dan masyarakat merupakan pelaksana program pembangunan di desa. Untuk itu pembagian peran dan tugas lembaga-lembaga tersebut perlu dijabarkan dengan jelas.

#### 1. Pemerintah desa

Pemerintah desa mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pemerintahan di desa serta sebagai pelaksana program pembangunan. Selain itu pemerintah desa juga berperan dalam menetapkan peraturan-peraturan mengenai pelaksanaan program pembangunan desa bersama BPD.

#### 2. BPD

BPD berperan dalam mengawasi pelaksanaan program pembangunan. Tujuannya agar dalam pelaksanaannya di desa dapat berjalan sesuai dengan rencana pembangunan yang disepakati pemerintah desa dan masyarakat.

### 3. Dinas Terkait

Dinas teknis yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan program pembangunan desa, diantaranya Dinas Pengairan, Dinas Pertanian dan Peternakan, Dinas Perindustrian, serta LP-POM. Peran Dinas teknis dalam pelaksanaan program pembangunan desa diantaranya memberikan bantuan teknis berupa konsultasi teknis dan pelayanan teknis dalam penanganan dan penyelesaian isu, mengalokasikan anggaran pembangunan yang bersumber dari APBD/APBN atau Dana Bantuan Luar Negeri lainnya lewat pemerintah, mengesahkan dan menyetujui rencana kegiatan tahunan dalam penanganan dan penyelesaian isu, membina dan mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi nyata dalam penanganan dan penyelesaian isu strategis.

Oleh karena itu dinas terkait diharapkan menanggapi isu-isu strategis yang ada di dalam RENSTRA Desa Ketawangrejo, untuk bersama-sama dengan pemerintah desa melaksanakan berbagai program pembangunan yang telah direncanakan. Dengan demikian, program pembangunan desa dapat terlaksana dengan baik.

### 4. Masyarakat

Dalam pembangunan desa masyarakat berperan sebagai subjek dan objek. Masyarakat sebagai subjek maksudnya masyarakat mempunyai peran dalam memberikan masukan untuk pembangunan desa. Partisipasi dari masyarakat akan menyebabkan pembangunan desa menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat sebagai objek maksudnya masyarakat merupakan sasaran dari program yang telah disusun. Dari program tersebut diharapkan tercipta masyarakat yang sejahtera.

## **BAB VIII**

### **PENUTUP**

Rencana Strategis Desa Ketawangrejo 2009 – 2011 merupakan penjabaran dari Visi, Misi dan Program yang telah disusun bersama warga dan pemerintah desa setempat. Rencana Strategis Desa Ketawangrejo merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam perencanaan wilayah pesisir. Dalam perjalanan waktu, isu-isu pengelolaan wilayah pesisir yang baru akan muncul, sehingga dalam aktivitas perencanaan lebih lanjut akan didapatkan beberapa strategi-strategi tertentu yang tidak relevan lagi. Oleh karena itu, prioritas strategi perlu dievaluasi dan dimodifikasi. Pemantauan atas kinerja rencana-rencana yang telah dibuat, merupakan dasar bagi efektifitas evaluasi pengelolaan.

Sebagai pedoman dalam proses kaji ulang dan evaluasi terhadap strategi-strategi yang diimplementasikan, mengacu kepada indikator-indikator keberhasilan program seperti yang tertera dalam Bab VI.

Mudah-mudahan penyusunan Rencana Strategis ini bisa dilaksanakan secara berkesinambungan dan menjadi acuan dalam pembangunan desa sehingga bisa mencapai Ketawangrejo yang ADILOKA.

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

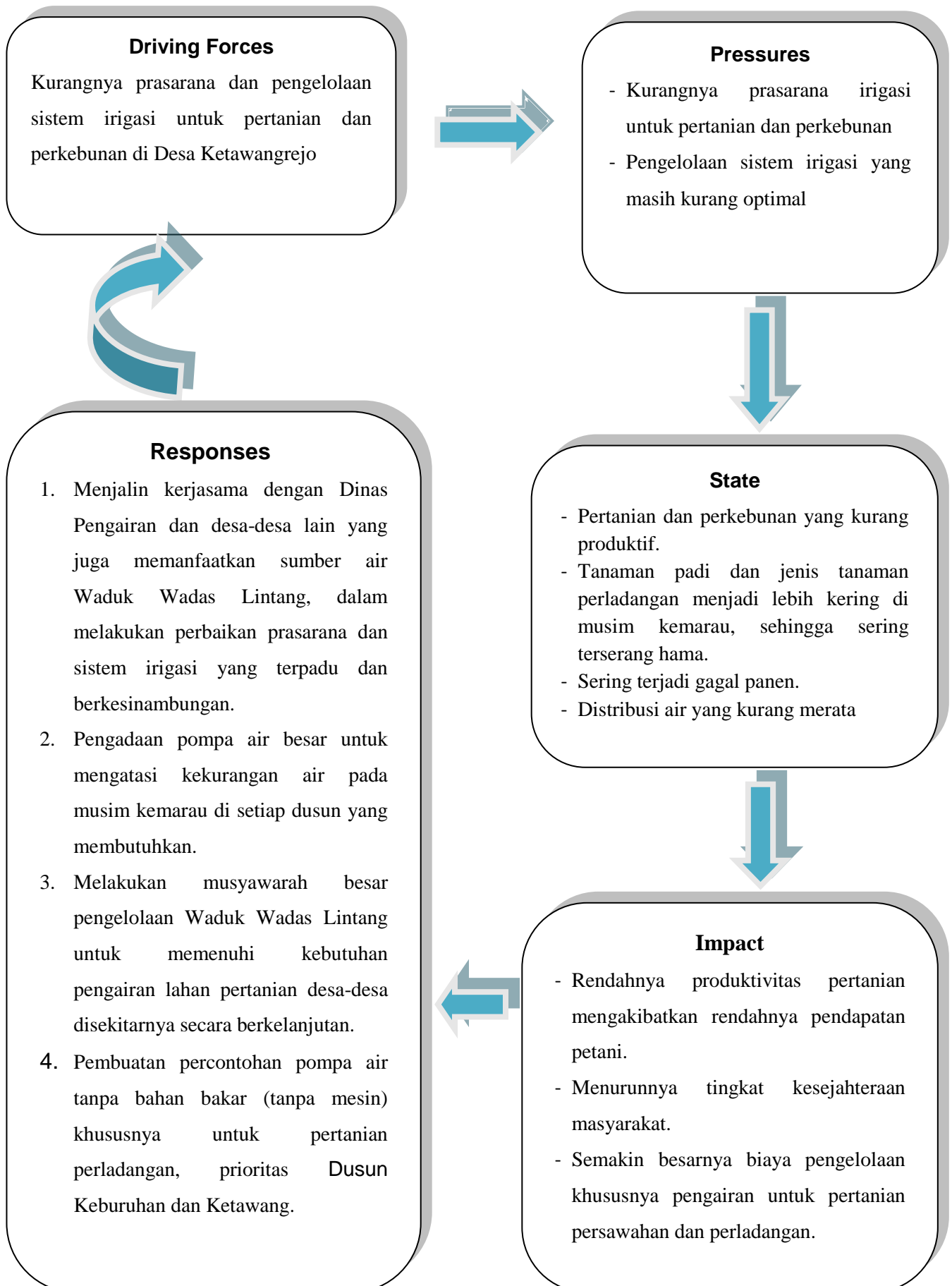
### ANALISIS SWOT DESA KETAWANGREJO

Strength ( Kekuatan )	Weakness ( Kelemahan )
Desa Ketawangrejo memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang potensial untuk menghasilkan produk tanaman pangan (padi dan jagung), perkebunan (kelapa), dan hortikultura (cabai).	Minimnya prasarana dan sistem pengairan yang mengakibatkan tidak optimalnya hasil pertanian.
Terdapat potensi yang besar untuk pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa dan peternakan sapi.	Mahalnya harga pupuk dan bibit karena distribusi yang kurang lancar.
Terdapat 138 Industri kecil Gula Kelapa dan industri emping melinjo yang sangat potensial untuk dikembangkan dengan bahan baku lokal.	Penggunaan pupuk non organik (pabrik) yang berlebihan dapat mengganggu lingkungan dan menimbulkan ketergantungan
Tersedia sumber daya manusia (petani, peternak, pengrajin, tukang kayu, tukang batu).	Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit pada pertanian maupun peternakan.
Desa Ketawangrejo berada di titik pertemuan jalur jalan Daendels dan jaringan jalan Ketawangrejo – Kutoarjo – Purworejo.	Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan peternakan, pertanian, dan industri kecil.
Terdapat sarana dan prasarana desa seperti: transportasi ( <i>jaringan jalan, subterminal ketawangrejo, dan trayek angkutan umum</i> ), Ekonomi ( <i>pertokoan, Bank, koperasi</i> ), pendidikan ( <i>SD dan SMP</i> ), dan kesehatan ( <i>puskesmas pembantu dan bidan</i> )	Adanya tengkulak mempengaruhi kestabilan harga produk hasil pertanian dan industri kecil.
Desa Ketawangrejo memiliki pantai (Pantai Ketawang) yang cukup berpotensi untuk dikembangkan sebagai pendukung ekonomi masyarakat setempat.	Sumber dana yang ada di desa untuk pengembangan usaha pertanian, peternakan, dan industri kecil masih sangat terbatas.
Lingkungan masyarakat yang aman, damai, indah, lojinawi, kartaraharja (ADILOKA).	Belum adanya jaringan pemasaran yang memadai untuk hasil pertanian, peternakan, dan industri kecil.
Lahan bekas tambang dapat digunakan untuk lahan pertanian dengan penen satu kali.	Belum optimalnya fungsi koperasi.
Banyak terdapat bedok (kerang) di salah satu dusun yang dimiliki oleh Desa Ketawangrejo yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat..	Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bencana gempa dan tsunami, serta langkah – langkah untuk mengurangi resiko bencana tersebut.
	Kurangnya tenaga pengajar yang terampil.
	Kondisi fisik jalan yang buruk mengakibatkan rendahnya aksesibilitas.
	Koordinasi antar anggota kelompok tani dan kelompok ternak masih rendah.
	Tidak adanya penghijauan yang menyebabkan pertanian padi di pesisir menjadi kering.
	Masih rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia.
	Belum optimalnya fungsi tanaman pemecah angin pada lahan pertanian di daerah pesisir.
Opportunities ( Peluang )	Threats ( Ancaman )
Banyak kebijakan pemerintah daerah, provinsi, pusat dan lembaga internasional yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi desa.	Sumber air untuk pertanian berada di daerah lain (Waduk Wadas Lintang), sehingga lahan pertanian di Desa Ketawangrejo terancam kekeringan apabila distribusi air tidak lancar.
Bantuan pompa air besar dari dinas terkait untuk membantu pengairan lahan pertanian pada musim kemarau.	Adanya produk pertanian, peternakan dan industri kecil yang sama dari daerah lain menyebabkan persaingan ketat yang mengancam eksistensi produk Desa Ketawangrejo.
Perbaikan saluran irigasi dari waduk Wadas Lintang ke lahan pertanian di desa Ketawangrejo oleh dinas Pengairan.	Pendistribusian pupuk yang kurang lancar oleh Pemerintah dan Swasta sehingga menghambat peningkatan produksi pertanian.
Bantuan bibit dan pupuk dari dinas Pertanian dan Swasta kepada kelompok tani.	Bencana gempa dan tsunami mengancam desa Ketawangrejo sewaktu – waktu.
Bantuan penyuluhan oleh dinas pertanian untuk mengatasi hama pada tanaman padi dan palawija.	Kondisi alam (musim) mempengaruhi hasil nira untuk pembuatan gula kelapa.
Bantuan penyuluhan untuk pengembangan kambing etawa, sapi dan unggas.	Peternakan kambing peranakan Ettawa Kaligesing lebih dikenal dibandingkan peternakan kambing peranakan Ettawa Desa Ketawangrejo.
Bantuan modal dari Dinas peternakan dan investor untuk pengembangan peternakan kambing Ettawa.	Bantuan bibit yang diberikan oleh pemerintah kualitasnya sering kurang baik
Adanya peluang untuk meraih pasar yang lebih luas baik lokal, regional, nasional maupun internasional untuk produk industri gula jawa dan emping melinjo.	
Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan Industri kecil dan menengah sebagai benteng pertahanan struktur ekonomi nasional.	
Pesisir pantai selatan diproyeksikan sebagai Kawasan Bahari Terpadu	
Desa Ketawangrejo dikenal sebagai “Desa Mandiri”.	
Kerjasama perusahaan dalam bidang pertanian dengan Desa Ketawangrejo.	
Permintaan kambing peranakan Ettawa dari daerah Wonosobo mulai meningkat.	
Permintaan melinjo dari Kecamatan Bagelen sangat tinggi.	

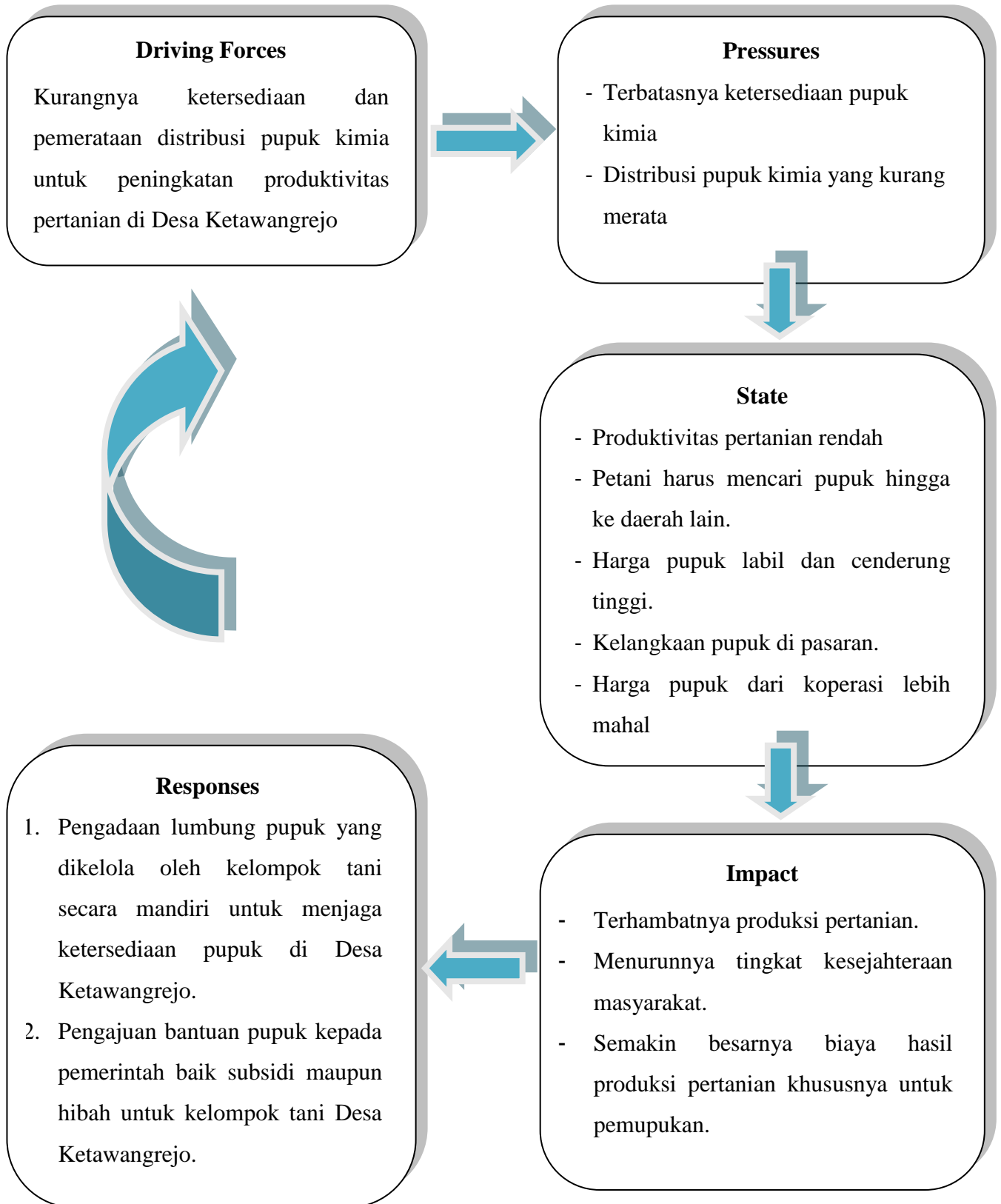


Internal	Eksternal	
	Opportunities ( Peluang )	Threats ( Ancaman )
	Banyak kebijakan pemerintah daerah, provinsi, pusat dan lembaga internasional yang mendukung pembangunan sosial dan ekonomi desa.	Sumber air untuk pertanian berada di daerah lain (Waduk Wadas Lintang), sehingga lahan pertanian di Desa Ketawangrejo terancam kekeringan apabila distribusi air tidak lancar.
	Bantuan pompa air besar dari dinas terkait untuk membantu pengairan lahan pertanian pada musim kemarau.	Adanya produk pertanian, peternakan dan industri kecil yang sama dari daerah lain menyebabkan persaingan ketat yang mengancam eksistensi produk Desa Ketawangrejo.
	Perbaikan saluran irigasi dari waduk Wadas Lintang ke lahan pertanian di desa Ketawangrejo oleh dinas Pengairan.	Pendistribusian pupuk yang kurang lancar oleh Pemerintah dan Swasta sehingga menghambat peningkatan produksi pertanian.
	Bantuan bibit dan pupuk dari dinas Pertanian dan Swasta kepada kelompok tani.	Bencana gempa dan tsunami mengancam desa Ketawangrejo sewaktu – waktu.
	Bantuan penyuluhan oleh dinas pertanian untuk mengatasi hama pada tanaman padi dan palawija.	Kondisi alam (musim) mempengaruhi hasil nira untuk pembuatan gula kelapa.
	Bantuan penyuluhan untuk pengembangan kambing etawa, sapi dan unggas.	Peternakan kambing peranakan Ettawa Kaligesing lebih dikenal dibandingkan peternakan kambing peranakan Ettawa Desa Ketawangrejo.
	Bantuan modal dari Dinas peternakan dan investor untuk pengembangan peternakan kambing Ettawa.	Bantuan bibit yang diberikan oleh pemerintah kualitasnya sering kurang baik
	Adanya peluang untuk merah pasar yang lebih luas baik lokal, regional, nasional maupun internasional untuk produk industri gula jawa dan emping melinjo.	
	Adanya kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan Industri kecil dan menengah sebagai benteng pertahanan struktur ekonomi nasional.	
	Pesisir pantai selatan diproyeksikan sebagai Kawasan Bahari Terpadu	
	Desa Ketawangrejo dikenal sebagai “Desa Mandiri”.	
	Kerjasama perusahaan dalam bidang pertanian dengan Desa Ketawangrejo.	
	Permintaan kambing peranakan Ettawa dari daerah Wonosobo mulai meningkat.	
	Permintaan emping melinjo dari Kecamatan Bagelen sangat tinggi.	
Strength ( Kekuatan )	Asumsi Strategi S – O	Asumsi Strategi S – T
Desa Ketawangrejo memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang potensial untuk menghasilkan produk tanaman pangan (padi dan jagung), perkebunan (kelapa), dan hortikultura (cabai).	Mengoptimalkan potensi pertanian dan perkebunan berupa hasil produk pertanian pangan bagi kemajuan ekonomi masyarakat Desa Ketawangrejo dengan didukung kebijakan pemerintah daerah, provinsi, pusat dan lembaga internasional.	Pengelolaan sistem pengairan Waduk Wadas Lintang secara terpadu untuk mengoptimalkan potensi pertanian di Desa Ketawangrejo.
Terdapat potensi yang besar untuk pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa dan peternakan sapi.	Meningkatkan produktifitas pertanian dengan memanfaatkan bantuan dari berbagai pihak yang mendukung proses produksi seperti bantuan pengairan, penyuluhan, bibit dsb.	Meningkatkan kualitas dan promosi produk pertanian, peternakan dan industri kecil Ketawangrejo agar mampu bersaing di pasar global.
Terdapat 138 Industri kecil Gula Kelapa dan industri emping melinjo yang sangat potensial untuk dikembangkan dengan bahan baku lokal.	Meningkatkan SDM terutama dibidang pertanian dan peternakan dengan memanfaatkan berbagai bantuan penyuluhan dari dinas terkait.	Mengoptimalkan posisi desa yang strategis dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk memperlancar distribusi pupuk.
Tersedia sumber daya manusia (petani, peternak, pengrajin, tukang kayu, tukang batu).	Meningkatkan potensi peternakan kambing Peranakan Ettawa dengan memanfaatkan peluang kemudahan untuk mengakses modal baik dari Investor maupun Dinas Peternakan.	Mengoptimalkan SDM dengan memanfaatkan teknologi untuk mengatasi faktor alam.
Desa Ketawangrejo berada di titik pertemuan jalur jalan Daendels dan jaringan jalan Ketawangrejo – Kutoarjo – Purworejo.	Memanfaatkan peluang kerjasama dengan perusahaan untuk mengembangkan usaha pertanian.	Sosialisasi dan simulasi bencana gempa dan tsunami untuk menciptakan SDM yang handal dalam penanggulangan bencana.
Terdapat sarana dan prasarana desa seperti: transportasi ( <i>jaringan jalan, subterminal ketawangrejo, dan trayek angkutan umum</i> ), Ekonomi ( <i>pertokoan, Bank, koperasi</i> ) pendidikan ( <i>SD dan SMP</i> ), dan kesehatan ( <i>puskemas pembantu dan bidan</i> )	Memanfaatkan berbagai kemudahan yang diberikan Pemerintah melalui dukungannya terhadap pengembangan usaha kecil, untuk mengembangkan Industri kecil Gula Jawa dan emping melinjo secara optimal di Desa Ketawangrejo.	Meningkatkan SDM dalam bidang teknologi pertanian termasuk teknologi penbibitan.
Desa Ketawangrejo memiliki pantai (Pantai Ketawang) yang cukup berpotensi untuk dikembangkan sebagai pendukung ekonomi masyarakat setempat.	Meningkatkan produksi emping yang berkualitas agar mampu bersaing di Pasar yang lebih luas (lokal, Regional, Nasional) dan mampu memenuhi permintaan yang tinggi dari daerah lain.	Mengoptimalkan potensi pariwisata, lahan bekas tambang dan potensi lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan dukungan lingkungan yang ADILOKA ( Aman ,Damai ,Indah ,Lohjinawi dan Kartaraharja )
Lingkungan masyarakat yang Aman, Damai, Indah, Lohjinawi, Kartaraharja (ADILOKA).	Memanfaatkan program Kawasan Bahari Terpadu untuk mengembangkan potensi Pariwisata di Desa Ketawangrejo	
Lahan bekas tambang dapat digunakan untuk lahan pertanian dengan penen satu kali.	Memanfaatkan bantuan penyuluhan dari Dinas terkait untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam teknis pengolahan lahan bekas tambang untuk pertanian, sehingga produktifitasnya meningkat.	
Banyak terdapat bedok (kerang) di salah satu dusun yang dimiliki oleh Desa Ketawangrejo yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber pendapatan masyarakat..	Mengoptimalkan pengembangan potensi Kerang sebagai salah satu sumber pendapatan alternatif yang mendukung perekonomian masyarakat desa.	
Weakness ( Kelemahan )	Asumsi Strategi W – O	Asumsi Strategi W – T
Minimnya prasarana dan sistem pengairan yang mengakibatkan tidak optimalnya hasil pertanian.	Perbaikan saluran irigasi dari Waduk Wadas Lintang ke lahan pertanian dan bantuan pompa air besar dapat mengatasi minimnya prasarana dan sistem pengairan.	Tingkatkan kerjasama dalam pengelolaan prasarana dan sistem pengairan dari Waduk Wadas Lintang
Mahalnya harga pupuk dan bibit karena distribusi yang kurang lancar.	Bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah dan swasta dapat menurunkan harga pupuk dan bibit	Meningkatkan peran pemerintah dan swasta dalam pendistribusian pupuk untuk mengatasi mahalnya harga pupuk
Penggunaan pupuk non organik (pabrik) yang berlebihan dapat mengganggu lingkungan dan menimbulkan ketergantungan	Peningkatan penyuluhan tentang hama dan penyakit tanaman dapat menambah pengetahuan petani dalam mengatasi serangan hama.	Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penanggulangan Bencana Gempa dan Tsunami
Masih kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengatasi serangan hama dan penyakit pada pertanian maupun peternakan.	Penyuluhan tentang pengelolaan peternakan oleh dinas terkait dapat meningkatkan kemampuan petani dalam manajemen pengelolaan ternak	Mengoptimalkan fungsi koperasi dalam pemasaran produk pertanian, peternakan, dan industri yang berupa promosi , informasi pasar dan kemitraan
Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan peternakan, pertanian, dan industri kecil.	Kerjasama antara perusahaan dan pemerintah dengan masyarakat dapat menjaga kestabilan harga produk hasil pertanian dan industri kecil serta menciptakan jaringan pemasarannya	Meningkatkan SDM dalam bidang teknologi pertanian termasuk teknologi penbibitan.
Adanya tengkulak mempengaruhi kestabilan harga produk hasil pertanian dan industri kecil.	Bantuan modal dari pemerintah untuk pengembangan usaha peternakan, industri kecil dan pertanian	Meningkatkan pengetahuan peternak dalam mempromosikan potensi kambing peranakan ettawa
Sumber dana yang ada di desa untuk pengembangan usaha pertanian, peternakan, dan industri kecil masih sangat terbatas.	Pembatasan penggunaan pupuk non organik dapat mengurangi ketergantungan dan mengembalikan kualitas lahan	Mengoptimalkan pendapatan asli desa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produk hasil pertanian ,peternakan dan industri gula kelapa maupun emping melinjo
Belum adanya jaringan pemasaran yang memadai untuk hasil pertanian, peternakan, dan industri kecil.	Optimalkan fungsi koperasi untuk memajukan produksi peternakan, pertanian dan industri kecil	
Belum optimalnya fungsi koperasi.	Sosialisasi tentang mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang kebencanaan	
Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bencana gempa dan tsunami, serta langkah – langkah untuk mengurangi resiko bencana tersebut.	Optimalkan penghijauan di wilayah pesisir untuk meningkatkan pertanian di lahan produktif bekas tambang	
Kurangnya tenaga pengajar yang terampil.	Meningkatkan SDM terutama dibidang pertanian dan peternakan dengan memanfaatkan berbagai bantuan penyuluhan dari dinas terkait.	
Kondisi fisik jalan yang buruk mengakibatkan rendahnya aksesibilitas.		
Koordinasi antar anggota kelompok tani dan kelompok ternak masih rendah.		
Tidak adanya penghijauan yang menyebabkan pertanian padi di pesisir menjadi kering.		
Masih rendahnya kualitas Sumberdaya Manusia.		
Belum optimalnya fungsi tanaman pemecah angin pada lahan pertanian di daerah pesisir.		

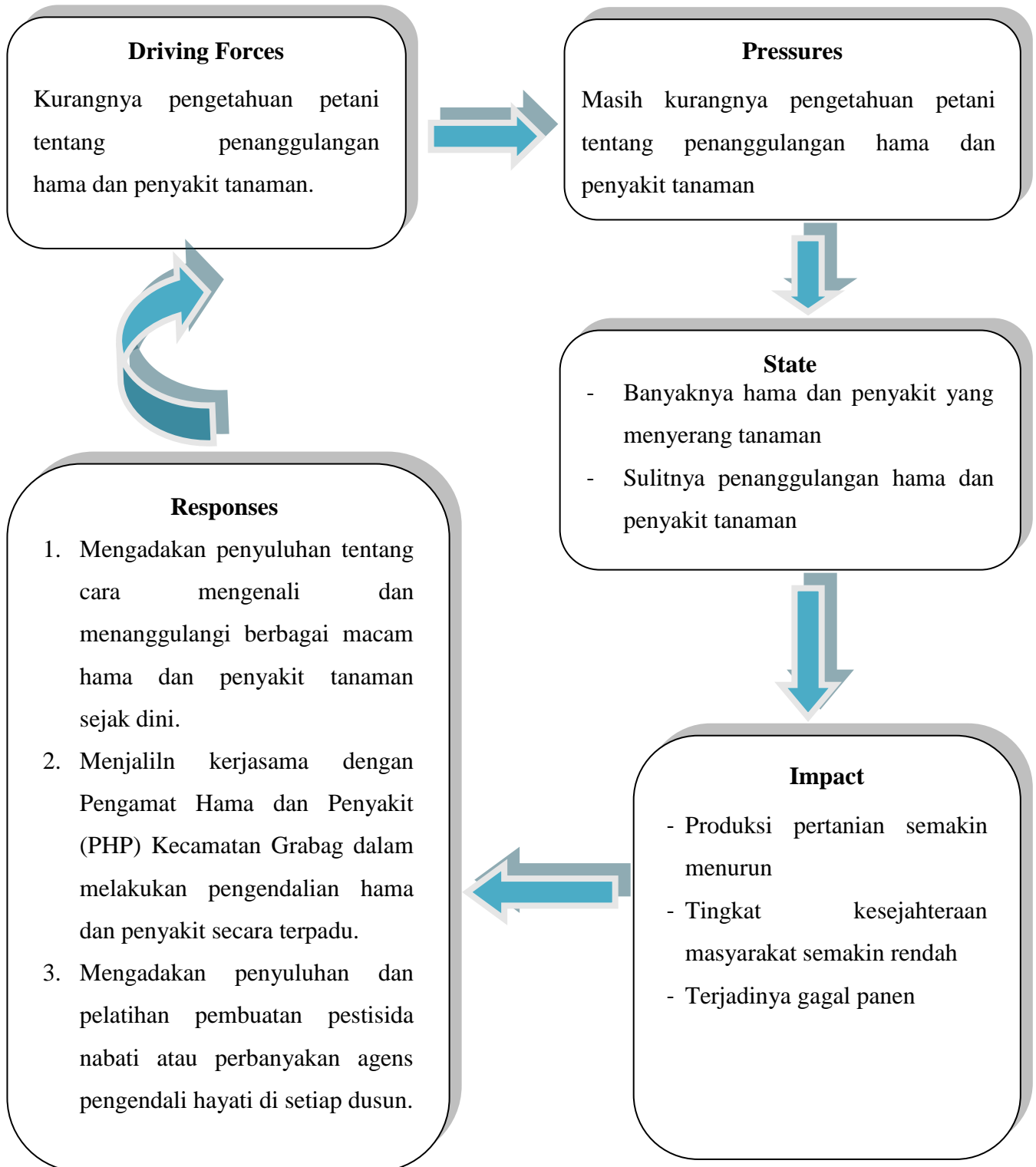
**DPSIR Pengelolaan Sistem Irigasi untuk Pertanian  
Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo  
Propinsi Jawa Tengah**



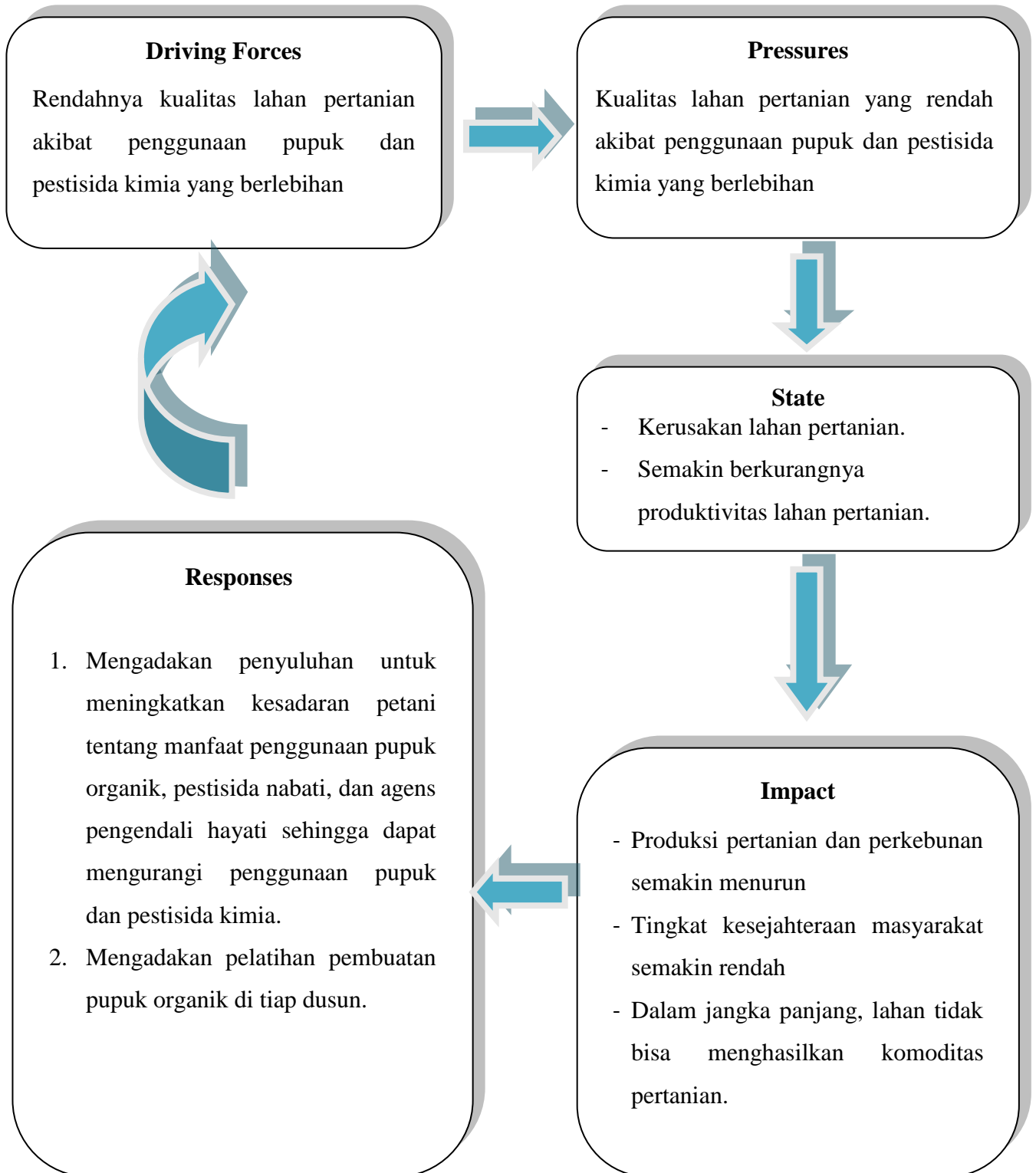
**DPSIR Ketersediaan dan Pemerataan Distribusi Pupuk untuk Pertanian  
Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo  
Propinsi Jawa Tengah**



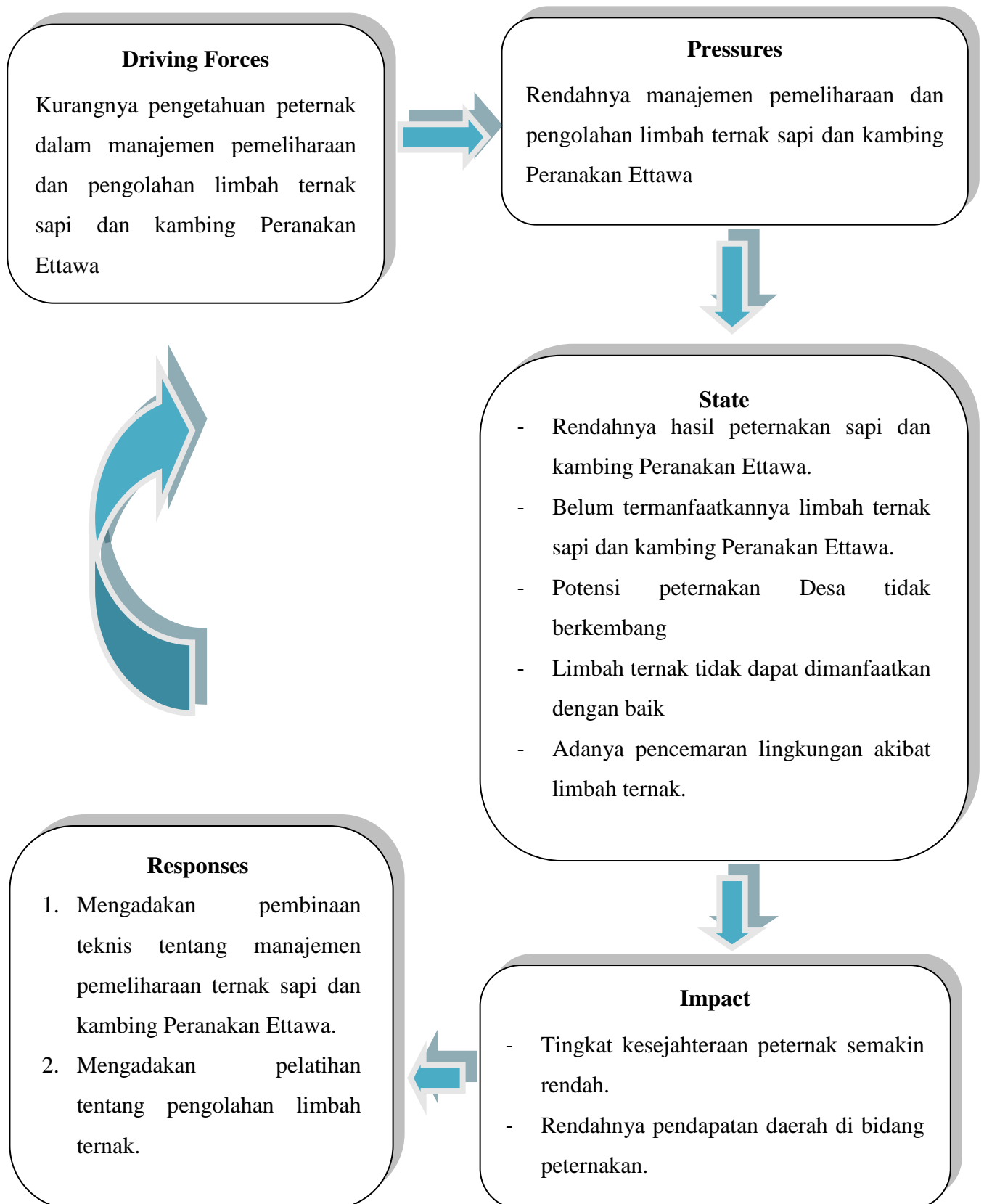
**DPSIR Penanggulangan Hama dan Penyakit Tanaman**  
**Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**  
**Propinsi Jawa Tengah**



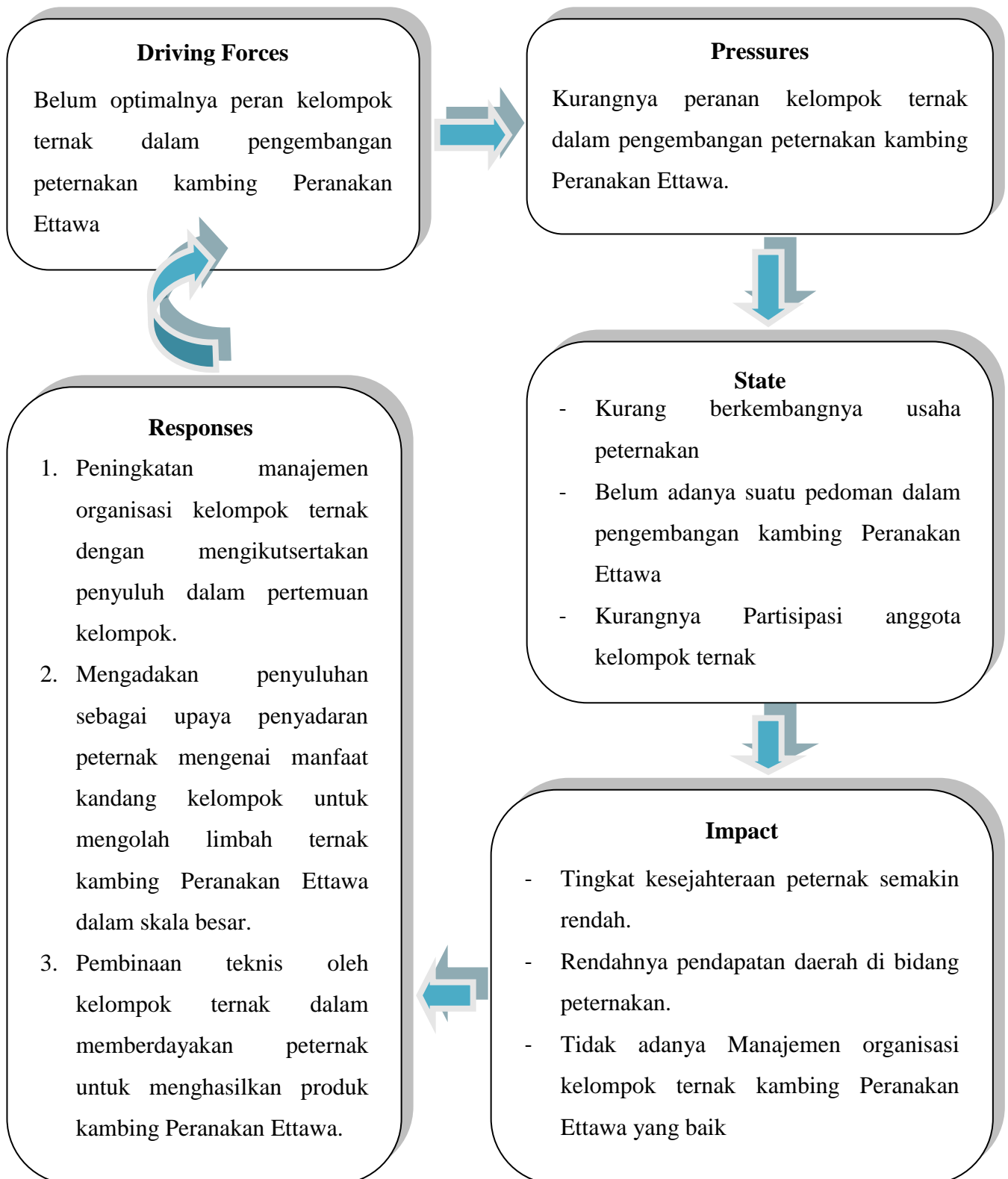
**DPSIR Pemulihan Kualitas Lahan Pertanian**  
**Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**  
**Propinsi Jawa Tengah**



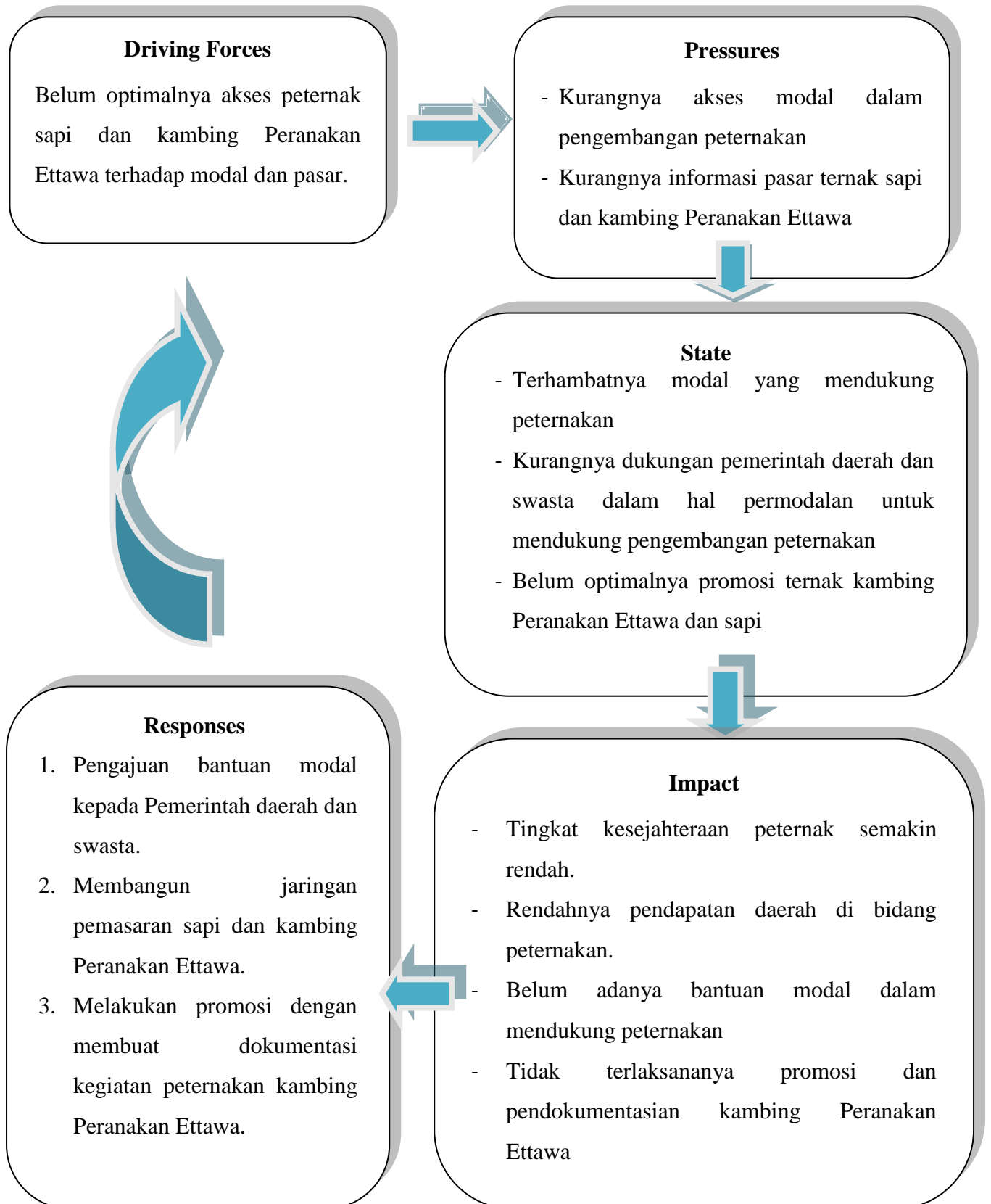
**DPSIR Peningkatan Pengetahuan Peternak dalam Manajemen Pemeliharaan  
dan Pengolahan Limbah Ternak  
Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo  
Propinsi Jawa Tengah**



**DPSIR Peningkatan Peranan Kelompok Ternak**  
**Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**  
**Propinsi Jawa Tengah**

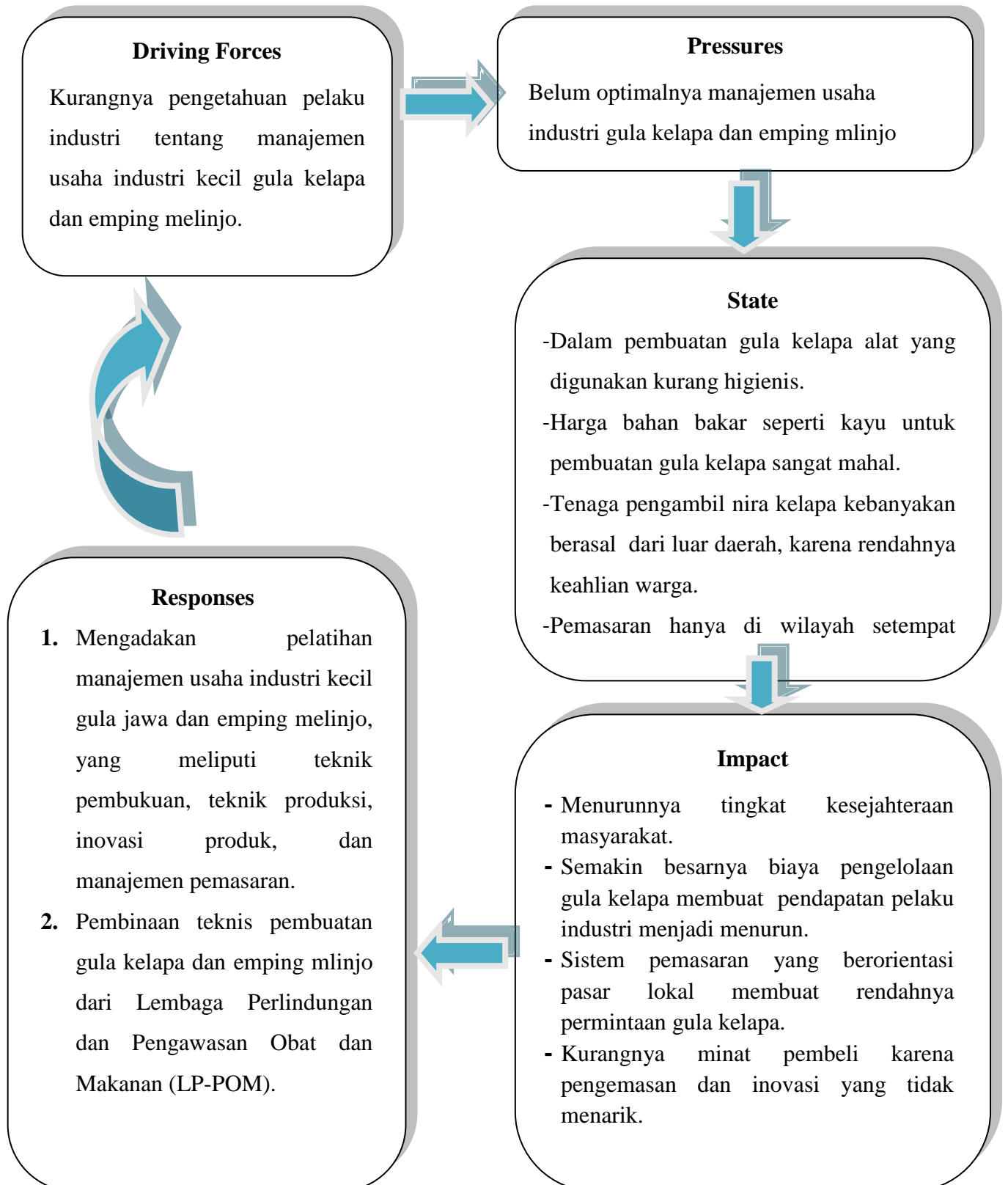


**DPSIR Peningkatan Akses Modal dan Pasar oleh  
Peternak Sapi dan Kambing Peranakan Ettawa  
Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo  
Propinsi Jawa Tengah**

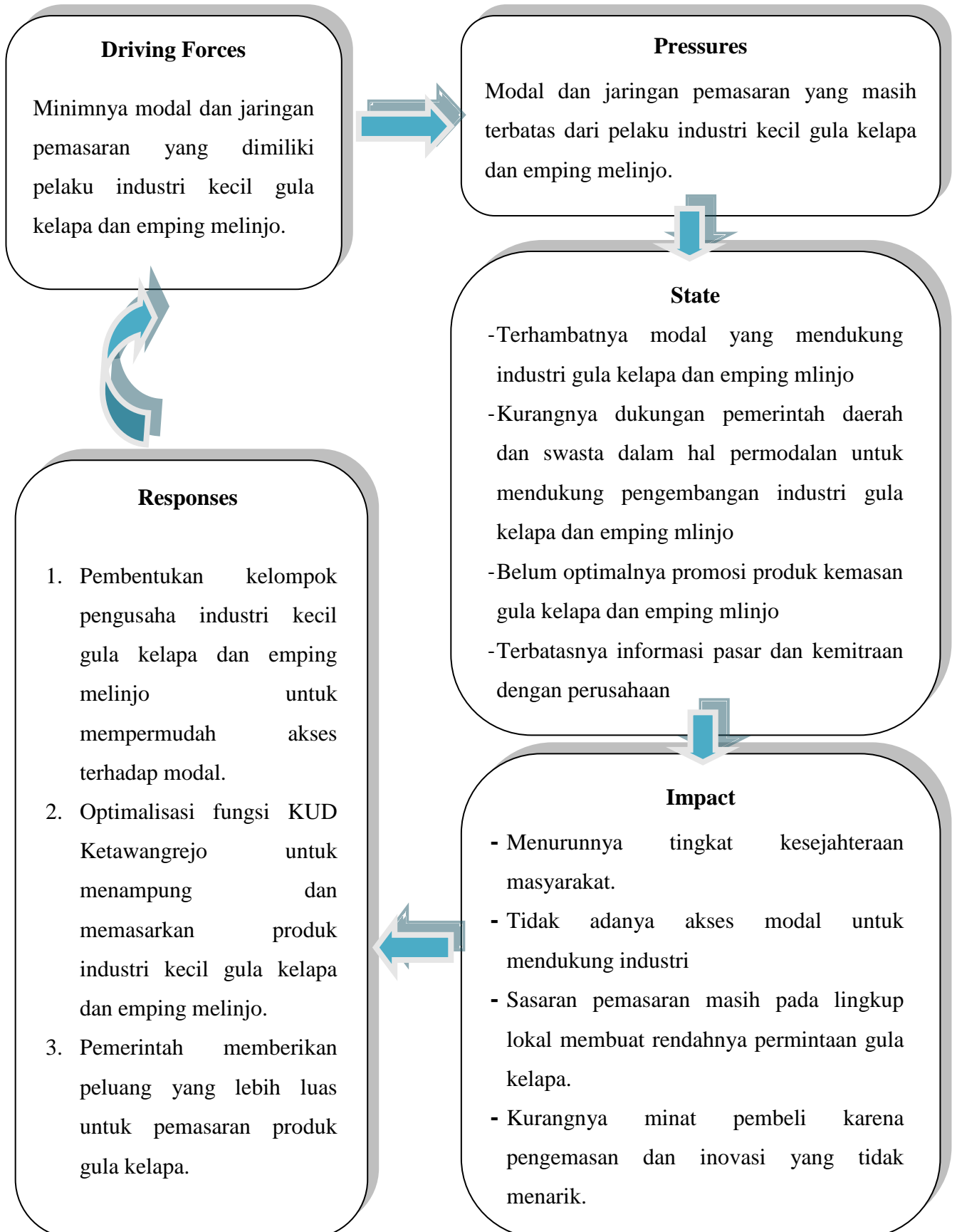




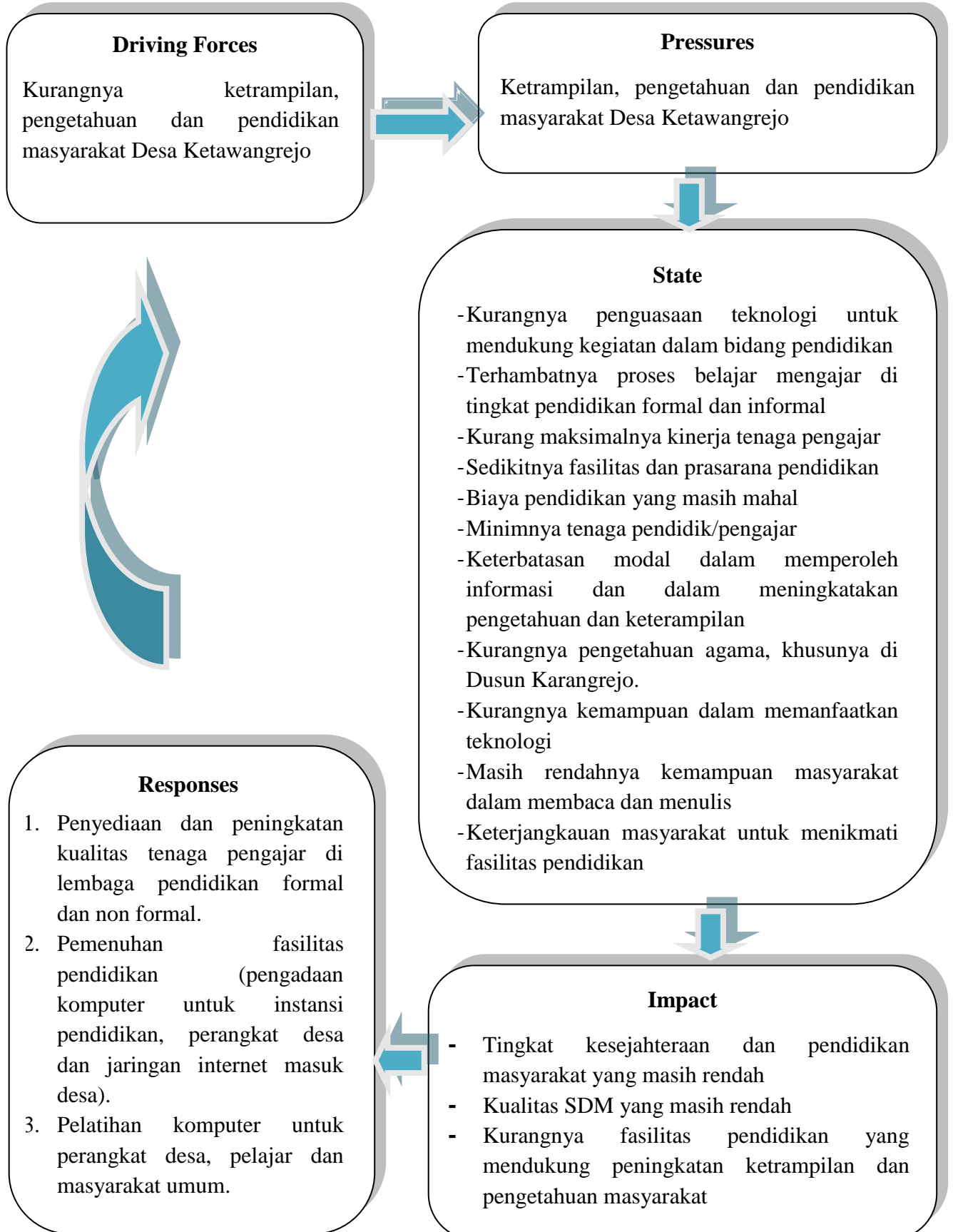
**DPSIR Peningkatan Pengetahuan Pelaku Industri tentang Manajemen  
Usaha Industri Kecil Gula Kelapa dan Emping Melinjo  
Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo  
Propinsi Jawa Tengah**



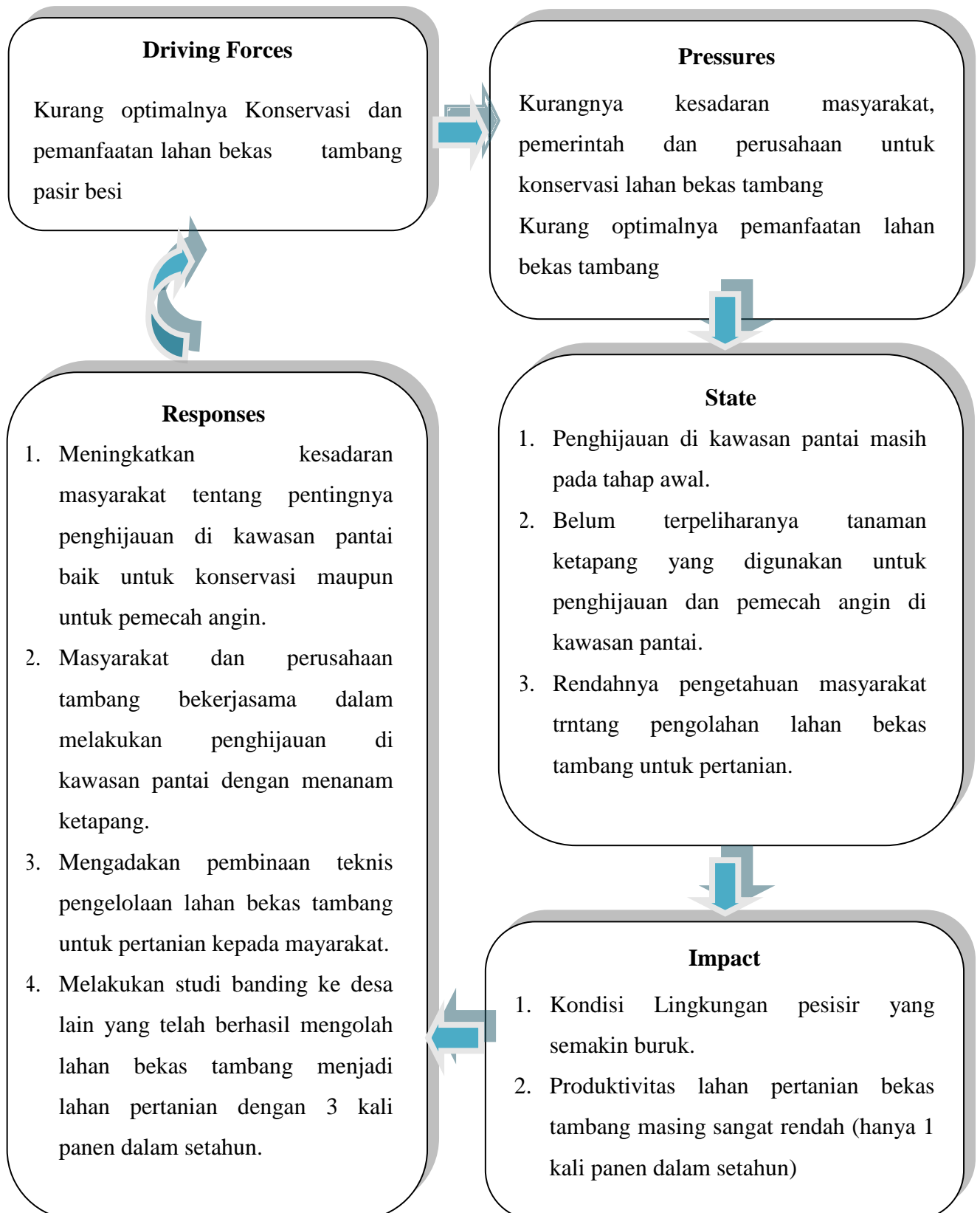
**DPSIR Peningkatan Modal dan Jaringan Pemasaran Industri Kecil Gula Kelapa dan Emping Melinjo**  
**Kelapa dan Emping Melinjo**  
**Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**  
**Propinsi Jawa Tengah**



**DPSIR Meningkatkan Ketrampilan, Pengetahuan dan Pendidikan  
Masyarakat Desa Ketawangrejo  
Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo  
Propinsi Jawa Tengah**



**DPSIR Konservasi Lingkungan Pesisir**  
**Di Desa Ketawangrejo, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo**  
**Propinsi Jawa Tengah**



PRIORITAS PROGRAM PEMBANGUNAN DESA KETAWANGREJO

BIDANG PERTANIAN

Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran	Prioritas	Pelaksanaan	
			Pendek			Menengah	Panjang			sudah	belum
			1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )				
Pengadaan pompa air besar untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau di setiap dusun yang membutuhkan.	Tersedianya pompa air besar di setiap dusun untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau.	P3A, Dinas Pengairan	x					Swadaya masyarakat, Dinas Pengairan	I		
Pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar (tanpa mesin) khususnya untuk pertanian perladangan, prioritas Dusun Keburuhan dan Ketawang.	Adanya pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar.	P3A, Dinas Pengairan, PemDes	x					Swadaya masyarakat, Dinas Pengairan, Pemerintah Desa, P3A	II		
Pengadaan lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.	Adanya lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.	Gapoktani, Pemdes	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat (Gapoktani), Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan	III		
Mengadakan penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.	Adanya penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini. Petani mampu mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.	Gapoktani, Pemdes	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa	IV		
Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.	Meningkatnya kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.	Gapoktani, PemDes	x	x				Swadaya Masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan	V		

**BIDANG PETERNAKAN**

Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran	Prioritas	Pelaksanaan	
			Pendek			Menengah	Panjang			sudah	belum
			1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )				
Pengajuan bantuan modal kepada Pemerintah daerah dan swasta.	Peternak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah dan swasta.	Kelompok ternak	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan, Swasta	I		
Mengadakan pembinaan teknis tentang manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.	Peternak memahami tentang pembinaan teknis manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.	Kelompok ternak	x	x	x			Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa	II		
Mengadakan pelatihan tentang pengolahan limbah ternak (biogas)	Peternak mampu mengolah limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa sebagai pupuk dan biogas	Kelompok ternak	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan	III		

**BIDANG INDUSTRI KECIL**

Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran	Prioritas	Pelaksanaan	
			Pendek			Menengah	Panjang			sudah	belum
			1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )				
Pembentukan kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo untuk mempermudah akses terhadap modal.	Terbentuknya kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo Desa Ketawangrejo.	PemDes	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Perindustrian dan Perdagangan	II		
Pembinaan teknis pembuatan gula kelapa dan emping mlinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).	Sertifikasi produk gula kelapa dan emping mlinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).	Dinas Kesehatan dan PemDes	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, LP-POM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan	I		
Optimalisasi fungsi KUD Ketawangrejo untuk menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.	KUD Ketawangrejo telah mampu menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.	PemDes, dan KUD	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Kementrian Negara Koperasi dan Pengembangan UKM	III		

BIDANG SUMBER DAYA MANUSIA

Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran	Prioritas	Pelaksanaan	
			Pendek			Menengah	Panjang			sudah	belum
			1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )				
Penyediaan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.	Tersedianya tenaga pengajar yang memadai di lembaga pendidikan formal dan non formal. Meningkatnya kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.	LKD dan PemDes	x	x	x			Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, LKD	I		
Pelatihan komputer untuk perangkat desa, pelajar dan masyarakat umum.	Perangkat desa, pelajar dan masyarakat umum mampu menggunakan komputer.	PemDes dan masyarakat	x	x	x			Swadaya masyarakat, Pemdes, Dinas Pendidikan.	II		

BIDANG KONSERVASI LINGKUNGAN PESISIR

Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran	Prioritas	Pelaksanaan	
			Pendek			Menengah	Panjang			sudah	belum
			1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )				
Masyarakat dan perusahaan tambang bekerjasama dalam melakukan penghijauan di kawasan pantai dengan menanam ketapang.	Masyarakat dan perusahaan bersama-sama melakukan penanaman ketapang untuk penghijauan di kawasan pantai.	PemDes, Perusahaan Tambang, Masyarakat	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Perusahaan tambang, Pemda.	I		
Melakukan studi banding ke desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang menjadi lahan pertanian dengan 3 kali panen dalam setahun.	Terlaksananya studi banding ke Desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang pasir sehingga produksi lahan pertanian di lahan bekas tambang dapat meningkat dari 1kali setahun menjadi 3x setahun.	PemDes dan masyarakat	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Perusahaan tambang, Pemda.	II		

## RUMUSAN PROGRAM PEMBANGUNAN DESA KETAWANGREJO

### 1. BIDANG PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

**Tujuan Bidang : Meningkatkan pendapatan perkapita petani melalui peningkatan produktivitas pertanian dan perkebunan.**

1.1 Isu Strategis : Peningkatan prasarana dan sistem irigasi untuk pertanian dan di Desa Ketawangrejo.

Tujuan Strategis : Meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan melalui pembangunan prasarana dan sistem irigasi yang berkualitas dan merata untuk seluruh lahan pertanian di Desa Ketawangrejo.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )	
1	Menjalin kerjasama dengan Dinas Pengairan dan desa-desa lain yang juga memanfaatkan sumber air Waduk Wadas Lintang, dalam melakukan perbaikan prasarana dan sistem irigasi yang terpadu dan berkesinambungan.	Adanya perbaikan prasarana dan sistem irigasi dari Waduk Wadas Lintang bersama dengan desa-desa lain.	P3A, Dinas Pengairan	x					Swadaya masyarakat, Dinas Pengairan
2	Pengadaan pompa air besar untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau di setiap dusun yang membutuhkan.	Tersedianya pompa air besar di setiap dusun untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau.	P3A, Dinas Pengairan	x					Swadaya masyarakat, Dinas Pengairan
3	Melakukan musyawarah besar pengelolaan Waduk Wadas Lintang untuk memenuhi kebutuhan pengairan lahan pertanian desa-desa disekitarnya secara berkelanjutan.	Terlaksananya musyawarah pengelolaan Waduk Wadas Lintang untuk pengairan lahan pertanian desa-desa di sekitarnya secara berkelanjutan.	P3A, Dinas Pengairan	x					Swadaya masyarakat, P3A, Dinas Pengairan
4	Pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar (tanpa mesin) khususnya untuk pertanian perladangan, prioritas Dusun Kebutuhan dan Ketawang.	Adanya pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar.	P3A, Dinas Pengairan, PemDes	x					Swadaya masyarakat, Dinas Pengairan, Pemerintah Desa, P3A

1.2 Isu Strategis : Penyediaan dan pemerataan distribusi pupuk kimia untuk peningkatan produktivitas pertanian di Desa Ketawangrejo.

Tujuan Strategis : Meningkatkan produktivitas pertanian di Desa Ketawangrejo.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )	
1	Pengadaan lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.	Adanya lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.	Gapoktani, Pemdes	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat (Gapoktani), Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan
2	Pengajuan bantuan pupuk kepada pemerintah baik subsidi maupun hibah untuk kelompok tani Desa Ketawangrejo	Adanya pemberian bantuan pupuk kepada pemerintah baik subsidi maupun hibah untuk kelompok tani Desa Ketawangrejo.	Gapoktani, Pemdes	x	x	x	x	x	Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan, Swasta

1.3 Isu Strategis : Peningkatan pengetahuan petani tentang penanggulangan hama dan penyakit tanaman.

Tujuan Strategis : Meningkatkan kemampuan petani dalam mengenali dan menanggulangi serangan hama dan penyakit tanaman sejak dini sehingga dapat mengurangi resiko kerugian yang lebih besar.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )	
1	Mengadakan penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.	Adanya penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini. Petani mampu mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.	Gapoktani, Pemdes	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa
2	Menjalin kerjasama dengan Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) Kecamatan Grabag dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.	Adanya kerjasama dengan Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) Kecamatan Grabag dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.	Gapoktani, Pemdes	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa



3	Mengadakan penyuluhan dan pelatihan pembuatan pestisida nabati atau perbanyak agens pengendali hayati di setiap dusun.	Petani mampu membuat pestisida nabati dan memperbanyak agens pengendali hayati.	Gapoktani, Pemdes	x						Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan.
---	--	---	-------------------	---	--	--	--	--	--	--

1.4 Isu Strategis : Pengembalian kualitas lahan pertanian akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan.  
Tujuan Strategis : Mengembalikan dan meningkatkan kualitas lahan pertanian yang ramah lingkungan

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )	
1	Mengadakan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.	Meningkatnya kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.	Gapoktani, PemDes	x	x				Swadaya Masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan
2	Mengadakan pelatihan pembuatan pupuk organik di tiap dusun.	Petani di tiap dusun dapat membuat pupuk organik.	Gapoktani, PemDes	x	x				Swadaya Masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan

## 2. BIDANG PETERNAKAN

Tujuan Bidang : Mengembangkan usaha peternakan yang potensial untuk mendukung perekonomian masyarakat.

2.1. Isu Strategis : Peningkatan pengetahuan peternak dalam manajemen pemeliharaan dan pengolahan limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.  
Tujuan Strategis : 1. Meningkatkan pengetahuan peternak tentang manajemen pemeliharaan dan pengelolaan limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.  
2. Mengurangi pencemaran akibat limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )	
1	Mengadakan pembinaan teknis tentang manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.	Peternak memahami tentang pembinaan teknis manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.	Kelompok ternak	x	x	x			Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa
2	Mengadakan pelatihan tentang pengolahan limbah ternak (biogas)	Peternak mampu mengolah limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa sebagai pupuk dan biogas	Kelompok ternak	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan

2.2 Isu Strategis : Peningkatan peranan kelompok ternak dalam pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa  
Tujuan Strategis : Meningkatkan kesejahteraan peternak kambing Peranakan Ettawa melalui manajemen organisasi kelompok ternak.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	( 05 – 10 )	( 10 – 15 )	
1	Peningkatan manajemen organisasi kelompok ternak dengan mengikutsertakan penyuluh dalam pertemuan kelompok.	Meningkatnya manajemen kelompok ternak dengan adanya kontrol dari penyuluh secara komprehensif. Adanya kandang kelompok kambing Peranakan Ettawa.	Kelompok ternak	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Dinas Pertanian dan Peternakan
2	Mengadakan penyuluhan sebagai upaya penyadaran peternak mengenai manfaat kandang kelompok untuk mengolah limbah ternak kambing Peranakan Ettawa dalam skala besar.	Adanya pengolahan limbah ternak kambing Peranakan Ettawa dalam skala besar yang dikelola oleh kelompok ternak.	Kelompok ternak	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan
3	Pembinaan teknis oleh kelompok ternak dalam memberdayakan peternak untuk menghasilkan produk kambing Peranakan Ettawa.	Peternak mampu menghasilkan produk kambing Peranakan Ettawa (susu, bibit, daging) secara berkesinambungan.	Kelompok ternak	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa

2.3 Isu Strategis : Peningkatan akses peternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa terhadap modal dan pasar.  
Tujuan Strategis : Meningkatkan akses peternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa terhadap modal dan pasar dalam usaha mengembangkan peternakan di Desa Ketawangrejo.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	(05 – 10)	(10 – 15)	
1	Pengajuan bantuan modal kepada Pemerintah daerah dan swasta.	Peternak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah dan swasta.	Kelompok ternak	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan, Swasta
2	Membangun jaringan pemasaran sapi dan kambing Peranakan Ettawa.	Terbentuknya jaringan pemasaran sapi dan kambing Peranakan Ettawa yang lebih luas.		x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian dan Peternakan, Swasta
3	Melakukan promosi dengan membuat dokumentasi kegiatan peternakan kambing Peranakan Ettawa.	Adanya dokumentasi kegiatan peternakan kambing Peranakan Ettawa untuk promosi		x					Swadaya masyarakat

### 3. BIDANG INDUSTRI KECIL

**Tujuan Bidang : Pengembangan industri kecil khususnya gula kelapa dan emping melinjo dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal.**

3.1. Isu Strategis : Kurangnya pengetahuan pelaku industri tentang manajemen usaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.

Tujuan Strategis : 1. Meningkatkan kemampuan pelaku industri dalam manajemen usaha.

2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas gula kelapa untuk memiliki nilai jual yang lebih tinggi

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	(05 – 10)	(10 – 15)	
1	Mengadakan pelatihan manajemen usaha industri kecil gula jawa dan emping melinjo, yang meliputi teknik pembukuan, teknik produksi, inovasi produk, dan manajemen pemasaran.	Meningkatnya kemampuan pelaku industri dalam manajemen usaha.	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Perindustrian dan Perdagangan
2	Pembinaan teknis pembuatan gula kelapa dan emping melinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).	Sertifikasi produk gula kelapa dan emping melinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).	Dinas Kesehatan dan PemDes	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, LP-POM, Dinas Perindustrian dan Perdagangan

3.2 Isu Strategis : Minimnya modal dan jaringan pemasaran yang dimiliki pelaku industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.

Tujuan Strategis : Meningkatkan akses pelaku industri gula kelapa dan emping melinjo terhadap modal dan pasar untuk pengembangan usaha..

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah	Panjang	
				1	2	3	(05 – 10)	(10 – 15)	
1	Pembentukan kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo untuk mempermudah akses terhadap modal.	Terbentuknya kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo Desa Ketawangrejo.	PemDes	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Perindustrian dan Perdagangan
2	Optimalisasi fungsi KUD Ketawangrejo untuk menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.	KUD Ketawangrejo telah mampu menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.	PemDes, dan KUD	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Kementerian Negara Koperasi dan Pengembangan UKM
3	Pemerintah memberikan peluang yang lebih luas untuk pemasaran produk gula kelapa	Jangkauan pemasaran produk gula kelapa yang semakin meluas dengan dukungan dari pemerintah.	Dinas Perindustrian dan perdagangan, bersama PemDes	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Perindustrian dan Perdagangan

### 4. BIDANG SUMBER DAYA MANUSIA

**Tujuan Bidang : Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Desa Ketawangrejo**

4.1 Isu Strategis : Meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan pendidikan masyarakat Desa Ketawangrejo

Tujuan Strategis : Meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia yang memiliki kemampuan untuk pembangunan desa.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah ( 05 – 10 )	Panjang ( 10 – 15 )	
				1	2	3			
1	Penyediaan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.	Tersedianya tenaga pengajar yang memadai di lembaga pendidikan formal dan non formal. Meningkatnya kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.	LKD dan PemDes	x	x	x			Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, LKD
2	Pemenuhan fasilitas pendidikan (pengadaan komputer untuk instansi pendidikan, perangkat desa dan jaringan internet masuk desa).	Tersedianya fasilitas pendidikan (pengadaan komputer untuk instansi pendidikan, perangkat desa dan jaringan internet masuk desa).	Dinas Pendidikan, PemDes,			x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Dinas Pendidikan, Swasta
3	Pelatihan komputer untuk perangkat desa, pelajar dan masyarakat umum.	Perangkat desa, pelajar dan masyarakat umum mampu menggunakan komputer.	PemDes dan masyarakat	x	x	x			Swadaya masyarakat, Pemdes, Dinas Pendidikan.

**5. BIDANG KONSERVASI LINGKUNGAN PESISIR**

**Tujuan Bidang : Mengembalikan kualitas lahan pesisir sehingga dapat dimanfaatkan untuk pertanian yang ramah lingkungan.**

4.1 Isu Strategis : Konservasi dan optimalisasi pemanfaatan lahan bekas tambang pasir besi

Tujuan Strategis : 1. Mengembalikan kualitas lahan bekas penambangan pasir besi.

2. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan bekas tambang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

No	Strategi dan Kegiatan	Indikator Keberhasilan	Lembaga Pelaksana	Jangka Waktu Program (th)					Alternatif Sumber Anggaran
				Pendek			Menengah ( 05 – 10 )	Panjang ( 10 – 15 )	
				1	2	3			
1	Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penghijauan di kawasan pantai baik untuk konservasi maupun untuk pemecah angin.	Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penghijauan di kawasan pantai baik untuk konservasi maupun untuk pemecah angin.	PemDes, Perusahaan Tambang, Masyarakat	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Perusahaan tambang, Pemda.
2	Masyarakat dan perusahaan tambang bekerjasama dalam melakukan penghijauan di kawasan pantai dengan menanam ketapang.	Masyarakat dan perusahaan bersama-sama melakukan penanaman ketapang untuk penghijauan di kawasan pantai.	PemDes, Perusahaan Tambang, Masyarakat	x	x	x	x	x	Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Perusahaan tambang, Pemda.
3	Mengadakan pembinaan teknis pengelolaan lahan bekas tambang untuk pertanian kepada masyarakat.	Terlaksananya pembinaan teknis yang berkelanjutan dalam pengolahan lahan bekas tambang pasir besi untuk pertanian.	PemDes, Perusahaan Tambang, Gapok Tani, Dinas Pertanian	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Perusahaan tambang, Pemda.
4	Melakukan studi banding ke desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang menjadi lahan pertanian dengan 3 kali panen dalam setahun.	Terlaksananya studi banding ke Desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang pasir sehingga produksi lahan pertanian di lahan bekas tambang dapat meningkat dari 1kali setahun menjadi 3x setahun.	PemDes dan masyarakat	x					Swadaya masyarakat, Pemerintah Desa, Perusahaan tambang, Pemda.

### MONITORING DAN EVALUASI PELAKSANAAN RENCANA STRATEGIS DESA KETAWANGREJO

ISU	HASIL YANG DIHARAPKAN	INDIKASI	PENILAIAN	
			+	-
<b>BIDANG PERTANIAN</b>				
Peningkatan prasarana dan sistem irigasi untuk pertanian dan perkebunan di Desa Ketawangrejo	Kebutuhan pengairan untuk seluruh lahan pertanian di Desa Ketawangrejo dapat terpenuhi, baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau.	Adanya perbaikan prasarana dan sistem irigasi dari Waduk Wadas Lintang bersama dengan desa-desa lain.		
	Produksi pertanian meningkat dengan pengairan yang lancar, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.	Tersedianya pompa air besar di setiap dusun untuk mengatasi kekurangan air pada musim kemarau		
		Terlaksananya musyawarah pengelolaan Waduk Wadas Lintang untuk pengairan lahan pertanian desa-desa di sekitarnya secara berkelanjutan.		
		Adanya pembuatan percontohan pompa air tanpa bahan bakar.		
Penyediaan dan pemerataan distribusi pupuk kimia untuk peningkatan produktivitas pertanian di Desa Ketawangrejo	Petani tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk, harga pupuk dapat stabil jika stok tersedia.	Adanya lumbung pupuk yang dikelola oleh kelompok tani secara mandiri untuk menjaga ketersediaan pupuk di Desa Ketawangrejo.		
	Petani mendapat keringanan biaya produksi terutama untuk pupuk, sehingga keuntungan petani meningkat.	Adanya pemberian bantuan pupuk kepada pemerintah baik subsidi maupun hibah untuk kelompok tani Desa Ketawangrejo.		
Peningkatan pengetahuan petani tentang penanggulangan hama dan penyakit tanaman.	Kerugian yang diderita petani akibat hama dan penyakit tanaman dapat diminimalkan tanpa merusak lingkungan.	Adanya penyuluhan tentang cara mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.		
		Petani mampu mengenali dan menanggulangi berbagai macam hama dan penyakit tanaman sejak dini.		
		Adanya kerjasama dengan Pengamat Hama dan Penyakit (PHP) Kecamatan Grabag dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.		
		Petani mampu membuat pestisida nabati dan memperbanyak agens pengendali hayati.		
Pengembalian kualitas lahan pertanian akibat penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan	Kualitas lahan dapat terus terjaga dengan adanya kesadaran dan keterampilan masyarakat untuk menggunakan dan membuat pestisida nabati serta pupuk organik	Meningkatnya kesadaran petani tentang manfaat penggunaan pupuk organik, pestisida nabati, dan agens pengendali hayati sehingga dapat mengurangi penggunaan pupuk dan pestisida kimia.		
		Petani di tiap dusun dapat membuat pupuk organik.		

BIDANG PETERNAKAN				
Peningkatan pengetahuan peternak dalam manajemen pemeliharaan dan pengolahan limbah ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.	Kemampuan peternak dalam manajemen pemeliharaan me	Mengadakan pembinaan teknis tentang manajemen pemeliharaan ternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa.		
		Peternak mampu memanfaatkan dan mengolah limbah ternak untuk mengurangi pencemaran dan menambah penghasilan.	Mengadakan pelatihan tentang pengolahan limbah ternak	
Peningkatan peranan kelompok ternak dalam pengembangan peternakan kambing Peranakan Ettawa	Kelompok ternak lebih berperan aktif dalam pengembangan usaha peternakan di Desa Ketawangrejo	Meningkatnya manajemen kelompok ternak dengan adanya kontrol dari penyuluh secara komprehensif.		
		Adanya kandang kelompok kambing Peranakan Ettawa.		
		Adanya pengolahan limbah ternak kambing Peranakan Ettawa dalam skala besar yang dikelola oleh kelompok ternak.		
		Peternak mampu menghasilkan produk kambing Peranakan Ettawa (susu, bibit, daging) secara berkesinambungan.		
Peningkatan akses peternak sapi dan kambing Peranakan Ettawa terhadap modal dan pasar.	Usaha peternakan sapi dan kambing ettawa di desa Ketawang dapat berkembang dengan pesat dan memiliki jaringan pemasaran yang luas.	Peternak mendapatkan bantuan modal dari pemerintah dan swasta.		
		Terbentuknya jaringan pemasaran sapi dan kambing Peranakan Ettawa yang lebih luas.		
		Adanya dokumentasi kegiatan peternakan kambing Peranakan Ettawa untuk promosi.		

BIDANG INDUSTRI KECIL				
Kurangnya pengetahuan pelaku industri tentang manajemen usaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.	Produk gula kelapa dan emping melinjo Ketawangrejo mendapatkan sertifikasi dari LP-POM sehingga dengan didukung oleh manajemen yang baik dapat menembus pasar yang lebih luas.	Meningkatnya kemampuan pelaku industri dalam manajemen usaha.		
		Sertifikasi produk gula kelapa dan emping mlinjo dari Lembaga Perlindungan dan Pengawasan Obat dan Makanan (LP-POM).		
Minimnya modal dan jaringan pemasaran yang dimiliki pelaku industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.	Pengusaha kecil dapat mengakses modal dan pasar melalui pembentukan kelompok usaha dan optimalisasi fungsi koperasi	Terbentuknya kelompok pengusaha industri kecil gula kelapa dan emping melinjo Desa Ketawangrejo.		
		KUD Ketawangrejo telah mampu menampung dan memasarkan produk industri kecil gula kelapa dan emping melinjo.		
		Jangkauan pemasaran produk gula kelapa yang semakin meluas dengan dukungan dari pemerintah.		
BIDANG SUMBER DAYA MANUSIA				
Meningkatkan ketrampilan, pengetahuan dan pendidikan masyarakat Desa Ketawangrejo	Terwujudnya pendidikan yang berkualitas untuk seluruh masyarakat desa ketawangrejo.	Tersedianya tenaga pengajar yang memadai di lembaga pendidikan formal dan non formal.		
		Meningkatnya kualitas tenaga pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal.		
		Tersedianya fasilitas pendidikan (pengadaan komputer untuk instansi pendidikan, perangkat desa dan jaringan internet masuk desa).		
BIDANG KONSERVASI LINGKUNGAN PESISIR				
Konservasi dan optimalisasi pemanfaatan lahan bekas tambang pasir besi	Kawasan bekas tambang dapulihkan kembali dengan penghijauan  Pertanian yang optimal di lahan bekas tambang dapat menambah penghasilan petani.	Meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya penghijauan di kawasan pantai baik untuk konservasi maupun untuk pemecah angin.		
		Masyarakat dan perusahaan bersama-sama melakukan penanaman ketapang untuk penghijauan di kawasan pantai.		
		Terlaksananya pembinaan teknis yang berkelanjutan dalam pengolahan lahan bekas tambang pasir besi untuk pertanian.		
		Terlaksananya studi banding ke Desa lain yang telah berhasil mengolah lahan bekas tambang pasir sehingga produksi lahan pertanian di lahan bekas tambang dapat meningkat dari 1 kali setahun menjadi 3x setahun.		







